

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

***SELF DISCLOSURE PADA PERTEMANAN DUNIA
MAYA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau*



DEWI ESTI ALMAWATI

**NPM : 179110152
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : DEWI ESTI ALMAWATI
NPM : 179110152
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Penelitian : *Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial *Twitter*.

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 04 November 2021

Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Fatmawati, S.IP.,MM)



Pembimbing



(Harry Setiawan, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : DEWI ESTI ALMAWATI
NPM : 179110152
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu, 17 November 2021
Judul Penelitian : *Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial *Twitter*

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 26 November 2021
Tim Penguji,

Ketua



Dr. Harry Setiawan, M.I.Kom

Penguji



Dr. Fatmawati, S.IP.,MM

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Citra Aslinda, M.I.Kom

Penguji






Idawati, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor: 1971/UIR-Fikom/KPTS/2021 Tanggal 11 November 2021 maka di hadapan penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **17 November 2021 Jam : 09.00 – 10.00 WIB** bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan ujian komprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Dewi Esti Almawati
NPM : 179110152
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Penelitian : *Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial *Twitter*
Nilai Ujian : Angka : “85” ; Huruf : “A”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus/~~Ditunda~~/Tidak Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Harry Setiawan, M.I.Kom	Ketua	
2.	Dr. Fatmawati, S.IP.,MM	Penguji	
3.	Idawati, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 17 November 2021

Dekan




Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom
NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

***SELF DISCLOSURE PADA PERTEMANAN DUNIA MAYA MELALUI
MEDIA SOSIAL TWITTER***

Yang diajukan oleh :

Dewi Esti Almawati
179110152

Pada Tanggal :
29 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.kom

Dewan Penguji,

Dr. Harry Setiawan, M.I.Kom

Dr. Fatmawati, S.IP., MM

Idawati, M.I.Kom

Tanda Tangan,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Esti Almawati
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 17 Juni 1999
NPM : 179110152
Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Tlp : Jl. Citra Karya V Blok i No. 07 / 085272802463
Judul Skripsi : *Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial *Twitter*.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, Rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 04 November 2021

Yang Menyatakan,



Dewi Esti Almawati

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga dapat terselesaikan dan Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku

“AYAHANDA SUDIRGO & IBUNDA RINA SUSILAWATI”

Terima kasih untuk do’a, dukungan, kasih sayang, serta pengertian yang Ayah dan Bunda berikan. Semoga Ayah dan Bunda selalu diberi kesehatan, dikelilingi kebaikan dan kebahagiaan serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

“Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Qs. Al-Anfaal: 46)

*“Live your life how you want to. Don’t let anyone scold you.
No one really knows what they’re doing in life and i just with it at times too.
We just wing it at all the time. There’s no right and wrong just live it.”*

(Park Jaehyung)

“Write your damn thesis. Stop procrastinating.”

(Park Jaehyung)

*“To anybody who is reading this, i hope and pray that whatever is hurting you or
whatever you are constantly stressing about gets better. Stay blessed.*

Much love.”

(oyerooh)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah' rabbil'alamin. Puji dan syukur peneliti ucapkan hanya kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan dengan baik Skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW pembawa cahaya terang benderang dari kegelapan jaman jahiliyah. Ada pun judul skripsi ini, **“Self Disclosure pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter.”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Meskipun proposal penelitian ini telah diselesaikan dengan sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan pada Skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dan menerima kritik serta saran yang membangun dari pembaca agar dapat menyempurnakan segala kekurangan yang ada pada Skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan hingga Skripsi ini diselesaikan. Untuk itu atas segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam pemberian izin melanjutkan penyusunan Skripsi ini dan segala proses yang memperlancar penyusunan Skripsi ini.
2. Dr. Fatmawati, S.IP, MM, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah menandatangani pengajuan judul untuk melanjutkan tahap penyusunan Skripsi.
3. Dr. Harry Setiawan, M.I.kom, selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, motivasi dan masukan pada saat proses bimbingan berlangsung.
4. Terima kasih kepada Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang dalam hal ini tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu nama dan jabatannya yang telah mengajarkan serta memberikan banyak ilmunya kepada peneliti.
5. Seluruh staff dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang telah bersedia membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama perkuliahan sampai penyelesaian Skripsi ini.
6. Terima kasih untuk yang tersayang Ayahanda Sudirgo dan Bunda Rina Susilawati untuk do'a dan segala dukungannya hingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik mungkin.

7. Terima kasih untuk adik peneliti Muhammad Alviandi Sidiq yang tidak mengganggu dan mengusili peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Terima kasih kepada dua orang yang paling istimewa, Almh. Ibu Narti Purwanti dan Almh. Nenek atas didikan, kasih sayang serta kesabaran yang telah diajarkan.
9. Terima kasih kepada teman masa kecil peneliti, Anggi Raysa Putri dan Puspa Rani Indera Putri atas dukungan, do'a dan traktirannya.
10. Terima kasih kepada sahabat serta teman-teman seperjuangan, Chika Ananda Putri Irza, S.I.Kom, Maisanty, Alvia Dilla, Joares L. Tegara, M. Pandu Widodo, yang sudah bersedia untuk selalu ada, membantu, memotivasi dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Terima kasih kepada sahabat serta teman-teman peneliti semasa SMA yang hingga saat ini selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini, Mutiara Sri Wulandari, Renny Utari, Silvya Dwi Zulfiti, Ega Mauliana, Wanda Nadiyah, Anantha Priyo Budi, Yoga Prasetyo, M. Hidayat Azhar, Arya Agung, Marganti dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian Skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya. Semoga apa yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi ini.

Pekanbaru, 28 Oktober 2021

Dewi Esti Almawati

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Surat Pernyataan	
Persembahan.....	ii
Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Abstrak.....	xii
Abstract.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Literatur	10
1.Komunikasi	10
2. <i>Self Disclosure</i>	20
3.Teori Penetrasi Sosial.....	25
B. Definisi Operasional.....	29
1.Komunikasi	29
2. <i>Self Disclosure</i>	29
3. <i>Twitter</i>	29
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Profil Subjek Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Penelitian.....	69
1.Ketertarikan	70
2.Kepercayaan	70
3. Risiko	72
 BAB V PENUTUP.....	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
1.Akademis.....	74
2.Praktis.....	75

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Twitter</i> Informan Chika.....	44
Gambar 4.2 Following <i>Twitter</i> Chika	45
Gambar 4.3 Kolom <i>Tweet</i> Chika.....	46
Gambar 4.4 <i>Twitter</i> Informan Ega..	47
Gambar 4.5 Following <i>Twitter</i> Ega	48
Gambar 4.6 <i>Twitter</i> Informan Katarina.....	49
Gambar 4.7 Following <i>Twitter</i> Katarina	50
Gambar 4.8 Kolom <i>Tweet</i> Katarina	50
Gambar 4.9 Following <i>Twitter</i> Katarina	51
Gambar 4.10 <i>Twitter</i> Informan Nafa.....	52
Gambar 4.11 Following <i>Twitter</i> Nafa	53
Gambar 4.12 <i>Twitter</i> Informan Soraya	54
Gambar 4.13 Following <i>Twitter</i> Soraya.....	55
Gambar 4.14 Following <i>Twitter</i> Soraya.....	56
Gambar 4.15 <i>Twitter</i> Informan Zhizi	57
Gambar 4.16 Following <i>Twitter</i> Zhizi	58
Model <i>Self Disclosure</i> Pada Media Sosial <i>Twitter</i>	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	36

Abstrak

Self Disclosure Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter

Dewi Esti Almawati
179110152

Self Disclosure merupakan salah satu kunci kesuksesan dari komunikasi interpersonal. Semakin baik seseorang dalam melakukan *Self Disclosure*, maka akan semakin baik pula hubungan yang dibangun. Saat ini penggunaan media sosial tidak hanya dijadikan sebagai wadah untuk memperoleh informasi dan hiburan semata, media sosial juga dimanfaatkan oleh penggunanya untuk memperluas relasi pertemanan. Fokus penelitian ini ialah *Self Disclosure* pada pertemanan dunia maya melalui media sosial *Twitter*. Biasanya *Self Disclosure* terjadi dikarenakan tiap individu memiliki ketertarikan terhadap satu hal yang sama. Namun, tidak semua pengguna media sosial *Twitter* mampu melakukan *Self Disclosure* dengan pengguna lainnya. Hal ini disebabkan karena beberapa penggunanya memiliki kesulitan dalam membangun kepercayaan dengan orang lain di media sosial. Dalam penelitian ini digunakan Teori Penetrasi Sosial (Altman dan Dalmas Taylor), penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik sample menggunakan *Purposive Sampling*. Untuk pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci: *Self Disclosure, Pertemanan, Twitter*

Abstract

Self Disclosure of Cyber Friends Through Social Media Twitter

Dewi Esti Almawati
179110152

Self disclosure is one of the keys to the success of interpersonal communication. The better a person is in doing Self Disclosure, the better the relationship is built. Currently the use of social media is not only used as a place to obtain information and entertainment, social media is also used by its users to expand friendship relationships. The focus of this study is Self Disclosure on cyber friends through social media Twitter. Usually Self Disclosure occurs because each individual has an interest in the same thing. However, not all Twitter social media users are able to do Self Disclosure with other users. This is because some users have difficulty in building trust with others on social media. In this research used Social Penetration Theory (Altman and Dalmas Taylor), this study used qualitative descriptive methods with sample techniques using Purposive Sampling. For data collection obtained through interviews, observations and documentation.

Keywords: Self Disclosure, Friendship, Twitter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadir dan terus berkembangnya internet dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu bukti dari semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi. Pada dewasa ini keberadaan internet sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan segala macam informasi, tetapi juga menggunakan internet sebagai jembatan untuk membangun komunikasi serta relasi dengan orang lain.

Menurut Bungin (dalam Kosasih, 2016: 33) Internet atau *Interconnection Networking* adalah sebuah jaringan komputer yang dapat menghubungkan antara satu komputer dengan lainnya melalui jaringan, sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi, membagikan informasi dan data tanpa melihat jenis komputernya. Seperti yang diketahui internet merupakan kumpulan beberapa inovasi masa lalu yang signifikan, seperti komputer, televisi, telepon, dan radio.

Media sosial pada umumnya merupakan media online yang digunakan oleh para penggunanya sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui jaringan internet. Perkembangan penggunaan media sosial menjadi semakin pesat saat dan dapat diakses melalui *Smartphone*. Menurut Boyd (dalam Nasrullah 2015:02) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul,

berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial terdiri dari aktivitas yang melibatkan sosialisasi dan jaringan online yang menggunakan kata-kata, gambar dan video. Media sosial menegaskan kembali bagaimana kita sebagai manusia berhubungan dengan organisasi yang melayani kita. Ini semua tentang dialog diskusi dua arah yang membawa orang bersama-sama menemukan dan membagikan informasi. Brain (dalam Kosasih, 2016: 36).

Menurut *Hootsuite (We Are Social) Indonesian Digital Report 2020* (<https://hootsuite.com>), ada beberapa platform media sosial yang menduduki peringkat tertinggi berdasarkan penggunaannya. *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook* dan *Instagram* menjadi media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat di Indonesia. Lalu, di susul dengan *Twitter*, media sosial tersebut juga menjadi platform yang cukup ramai digunakan. Platform ini merupakan situs *Social Networking* dan *Microblogging*. *Twitter* memberikan fasilitas bagi para penggunanya untuk dapat mengutarakan opini atau pendapat terhadap suatu hal melalui postingan dalam bentuk teks atau tulisan (*Tweet*), mempublikasikan foto dan video serta menyediakan fitur *Direct Message* (DM) untuk setiap penggunanya.

Seperti yang diketahui, media sosial berfungsi sebagai platform bagi tiap penggunanya untuk melakukan komunikasi melalui pertukaran opini atau pendapat serta saling berkomentar dengan pengguna media sosial lainnya. Dengan menggunakan media sosial, para penggunanya tentu saja sudah mengetahui dan memahami bahwa dampak apa saja yang akan diperoleh.

Beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan media sosial itu berbahaya, mereka merasa bahwa media sosial sangat berisiko terhadap kesehatan mental seseorang. Darlega & Grzelak (dalam Akbar 2018: 97) menjelaskan bahwa seseorang bisa melakukan pengungkapan diri karena berbagai alasan, yaitu diantaranya: mengungkapkan diri untuk meningkatkan penerimaan sosial agar diterima oleh orang lain, berbagi informasi pribadi kepada orang lain sebagai cara untuk mengawali sebuah hubungan, mengekspresikan perasaan untuk dapat mengurangi stress, berbicara kepada teman atau orang lain mengenai masalah yang sedang dihadapi untuk dapat membantu menjelaskan pemikiran tentang situasi yang terjadi, dan mengungkapkan informasi pribadi sebagai alat kontrol sosial.

Teman memiliki peranan tersendiri di dalam kehidupan sosial setiap individu, yakni hubungan interpersonal antara keluarga, sahabat serta kerabat kerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan tiap individu dengan orang lain adalah kesamaan atau kesukaan terhadap sesuatu hal. Maka, agar tercipta dan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain, diperlukan pula komunikasi yang baik dalam berinteraksi. Interaksi tersebut merupakan komunikasi interpersonal yang dibangun atas rasa saling memahami perasaan satu sama lain, saling terbuka dan saling percaya bahwa lawan bicaranya tersebut adalah orang yang layak untuk diajak berkomunikasi. Nurudin (dalam Mailoor, 2017: 06) juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi secara tatap muka dilakukan antara dua orang atau lebih.

Sementara menurut Effendy (dalam Azzahra, 2019: 07) menerjemahkan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan lebih dari satu orang dan terjadi umpan balik secara langsung dalam bentuk dialog. Komunikasi tahap ini biasanya tatap muka langsung (*face to face*) bisa juga melalui medium, seperti ponsel, telepon umum dll. Namun dengan berkembangnya teknologi secara terus menerus, komunikasi interpersonal tidak lagi hanya dibatasi dengan bertatap muka saja, tapi saat ini komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan memanfaatkan alat komunikasi seperti *Smartphone* dll. Salah satu kunci keberhasilan komunikasi interpersonal adalah *Self disclosure* yaitu proses pengungkapan diri seseorang tentang informasi-informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Devito (dalam Arnus, 2016 :02). Semakin baik seseorang dalam melakukan *Self disclosure*, maka semakin baik pula hubungan timbal balik yang dibangun. *Self disclosure* mendorong seseorang untuk dapat melakukan hal yang sama dan mampu menciptakan keakraban dalam hubungan yang dibangun.

Self disclosure menjadi kunci utama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. *Self disclosure* atau keterbukaan diri yakni pengungkapan informasi pribadi seseorang kepada orang lain yang mana informasi ini hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain sebelumnya. *Self disclosure* juga merupakan pengungkapan reaksi atau respon individu terhadap situasi yang dihadapinya dan memberikan informasi tentang masa lalunya yang relevan guna berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut. Johnson (dalam Pohan, 2017:19).

Self disclosure memiliki peranan dalam membangun sebuah interaksi, semakin baik *Self disclosure* yang dibangun seseorang maka semakin baik pula komunikasi yang tercipta. *Self disclosure* juga memiliki keterkaitan terhadap seseorang dalam mencari teman. Karena *Self disclosure* mampu membangun komunikasi dalam hubungan di setiap individu dengan berdasarkan adanya ketertarikan, kesamaan dan pemahaman yang sama bagi masing-masing individu. Meskipun *Self disclosure* menjadi salah satu kunci dalam membangun komunikasi, namun tidak semua orang mampu dan berani untuk membuka diri dan memberikan informasi terkait dirinya secara terang-terangan terhadap orang lain. Terutama dalam membangun komunikasi di media sosial, meskipun media sosial tidak memiliki batasan ruang dan waktu tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial tentu saja memiliki dampak baik dan buruk bagi para penggunanya. Pada saat ini semua kalangan menjadi pengguna yang mendominasi media sosial. Para pengguna saat ini memanfaatkan media sosial sebagai zona untuk memperluas relasi di dunia maya.

Self disclosure yang dilakukan oleh pengguna dalam menjalin pertemanan melalui media sosial *Twitter* merupakan sebuah bentuk mengekspresikan diri. Beberapa pengguna media sosial *Twitter* beranggapan bahwa dengan mereka menjalin pertemanan di dunia maya, mereka dapat dengan bebas mengekspresikan dan menjadi dirinya sendiri. Meskipun tidak semua pengguna merasa seperti itu, masih banyak pengguna media sosial *Twitter* lainnya yang takut dan merasa cemas dalam membuka diri kepada

orang baru di dunia maya. Ada beberapa alasan kenapa sebagian pengguna media sosial *Twitter* merasa takut dan cemas dalam membuka diri, hilangnya rasa percaya terhadap orang lain menjadi salah satu alasan yang paling mendasari hal ini.

Melalui wawancara pada tanggal 22 Juli 2021, informan bernama Katarina yang merupakan mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi di Bogor mengatakan:

“Aku tau kalo dia orang yang baik dan aku tau dia bukan orang yang ember, baru dari situ aku bisa sharing ke dia tentang masalah keseharianku ataupun masalah pribadiku. Aku punya Trust Issue yang bikin aku susah percaya sama orang itu karena dulu aku punya temen yang baik didepanku tapi ternyata dibelakangku dia malah ngomongin aku. Jadi sekarang tuh aku susah buat percaya sama orang, gak seterbuka dulu. Sebelum aku ngefollow atau ngefollowback orang di Twitter, aku jadi kayak merhatiin foto profile akun orang tadi, namanya, tweetnya berbobot apa nggak. Jadi lebih was-was sih intinya.”

Dari data diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa informan tidak memberikan kepercayaannya kepada orang lain seperti dulu, karena pengalaman yang ia alami. Informan Katarina juga mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih was-was saat hendak memfollow atau memfollow back akun yang akan ia ikuti di media sosial *Twitter* miliknya.

Sama halnya dengan yang Katarina alami, peneliti juga pernah mengalami kejadian serupa. Di sekitaran tahun 2014 sampai 2016 lalu, saya sangat aktif menggunakan media sosial *Twitter*. Saya mengakses media sosial *Twitter* dengan menggunakan akun parodi dari sebuah karakter novel yang pada saat itu sedang musim-musimnya. Itu merupakan pengalaman pertama saya memiliki teman melalui dunia maya. Banyak orang baru yang saya

temui, yang berasal dari kota berbeda, usia yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda dan juga kegemaran yang berbeda. Saya memiliki teman dekat yang akhirnya menjadi sahabat dekat saya saat itu, kami berdua gemar berbagi cerita apapun karena merasa satu frekuensi.

Bertahun-tahun saya kenal baik dia, banyak hal yang saya ceritakan begitu juga dengannya. Tapi disekitar tahun 2016, saya tahu kalau dia memalsukan identitasnya. Selama saya kenal dia, ternyata dia menggunakan foto yang ia ambil dari akun *Instagram* selebgram Filipina yang saat itu belum seterkenal sekarang. Saya kenal dia sebagai teman dekat laki-laki namun identitas aslinya merupakan seorang perempuan. Saya putus kontak dengannya hingga saat ini, bahkan sampai sekarang pun ia tidak pernah mengaku dan menjelaskan kenapa ia memalsukan identitas aslinya. Saya tidak marah tapi saya kecewa. Karena kejadian tersebutlah yang membuat saya susah untuk percaya dengan orang lain di media sosial. Saat itu saya merasa takut untuk berteman dengan orang lain di media sosial *Twitter*, apalagi dengan menggunakan akun anonim yang membuat mereka bebas untuk berbuat apa saja di media sosial.

Fokus penelitian ini merupakan pengguna media sosial *Twitter* yang berusia 18-22 tahun. Aktif selama kurang lebih dua tahun dan pernah menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain melalui media sosial *Twitter*. Peneliti juga berfokus kepada pengguna media sosial *Twitter* yang memiliki masalah terhadap kepercayaan diri dalam suatu hubungan pertemanan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul, “*Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya melalui Media Sosial *Twitter*.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan tersebut, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Pengguna media sosial *Twitter* dapat kehilangan rasa percaya kepada orang lain, khususnya di dunia maya.
2. Pengguna media sosial *Twitter* akan sulit bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.
3. Pengguna media sosial *Twitter* berisiko pada kesehatan mental.

C. Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, pada penelitian ini akan di telusuri *Self Disclosure* (keterbukaan diri) pengguna media sosial *Twitter* dalam menjalin hubungan pertemanan di dunia maya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam Tugas Akhir ini, yaitu bagaimana *Self Disclosure* (keterbukaan diri) Pengguna Media Sosial *Twitter* dalam Menjaln Pertemanan di Dunia Maya?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan pertemanan seperti apa yang terjadi pada media sosial *Twitter*.
- b. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam *Self Disclosure* (keterbukaan diri) melalui media sosial *Twitter*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga informasi kepada para pembaca serta pengguna media sosial untuk lebih memahami *Self Disclosure* dalam membangun hubungan pertemanan di media sosial. Selain itu, peneliti berharap kepada para pembaca untuk lebih berhati-hari apabila ingin menjalin pertemanan di media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Berasal dari bahasa latin, *Communis* memiliki artian membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Cherry, (dalam Cangara, 2016: 20). Namun dengan perkembangan teknologi yang kian meningkat inilah yang menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi. Sejak muncul dan berkembang, teknologi juga membawa perubahan pada cara berkomunikasi ditengah masyarakat. Dalam kesehariannya manusia tidak pernah luput untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sendiri sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seseorang.

Theodorson (dalam Nihayah, 2016: 32) mengutarakan bahwa komunikasi ialah sebuah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok terhadap orang lain, terutama melalui lambang ataupun simbol-simbol. Diungkapkan juga oleh Shannon dan Weaver (dalam Cangara. 2016: 23) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia secara sengaja atau tidak sengaja untuk saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Tidak memiliki batasan dalam menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Sedangkan menurut Anderson (dalam Romli, 2016: 08) Komunikasi adalah suatu proses agar kita

dapat dipahami dan memahami orang lain. Komunikasi juga merupakan suatu proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku. Barnlund (dalam Nihayah, 2016: 32) pun mengemukakan bahwa komunikasi muncul karena adanya dorongan untuk bertindak secara efektif, memastikan suatu hal dan mempertahankan atau memperkuat ego.

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Agar lebih mampu memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan dari paradigma Lasswell yang dicetuskan oleh Harold D. Lasswell (dalam Romli, 2016: 09) yaitu: *Who says what in which channel to whom with that effect?* Ada lima unsur dasar komunikasi pada paradigma Laswell, diantaranya:

1. *Who*: Komunikator, orang yang menyampaikan pesan.
2. *Says What*: Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang, dapat berupa ide atau gagasan.
3. *In Which Channel*: Media, sarana atau saluran yang digunakan untuk menjangkau komunikan dalam menyampaikan pesan.
4. *To Whom*: Komunikan, orang penerima pesan.
5. *With That Effect*: Efek, pengaruh atau dampak yang didapatkan dari pesan yang disampaikan.

Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora (dalam Cangara 2016: 26-30) menyebutkan bahwa faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

1. Sumber (*Source*)

Peristiwa komunikasi dapat melibatkan suatu sumber sebagai penyusunan dan pengirim sebuah informasi. Dalam berkomunikasi antar manusia, sumbernya dapat terdiri dari satu orang dan juga dapat dalam bentuk kelompok. Seperti: lembaga, partai dan organisasi. Sumber juga dapat disebut sebagai pengirim, komunikator dan biasa disebut dalam bahasa inggrisnya, yakni: *Source, Sender* atau *Encode*.

2. Pesan (*Message*)

Pesan dalam proses komunikasi merupakan suatu hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan berbagai cara, yaitu: dengan cara tatap muka dan melalui media komunikasi. Isinya dapat berbentuk dalam berbagai ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, nasihat dan propaganda. Dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata sebagai berikut: *Message, Information* dan *Content*.

3. Media (*Channel*)

Media merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengevakuasi pesan dari sumber kepada penerima. Adapun beberapa pendapat tentang saluran atau media. Ada yang menilai media dapat beragam

bentuknya, misalnya dalam berkomunikasi antarpribadi merasakan sesuatu yang dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media merupakan sebuah alat yang menghubungkan sumber dan penerima yang bersifat terbuka, yang menunjukkan bahwa setiap orang bisa melihat, membaca serta mendengarkannya. Media komunikasi massa dibedakan dalam dua kategori yaitu, media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk dan sebagainya. selanjutnya media elektronik berupa radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari sumber pesan. Penerimaannya bisa saja satu orang atau beberapa orang bahkan kelompok. Penerima biasanya disebut dengan berbagai istilah, seperti audiens, target dan komunikator. Dalam komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima merupakan akibat dari keberadaan sumber, tidak ada penerima. Penerima merupakan unsur penting dalam proses komunikasi karena ia adalah sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang sering kali perlu diubah, baik pada sumber, pesan maupun salurannya.

5. Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan balik (*Feedback*)

Beberapa orang beranggapan bahwa umpan balik adalah jenis dampak yang datang dari penerima pesan. Padahal, sebenarnya masukan juga bisa datang dari berbagai macam komponen seperti pesan dan media, meski pesan tersebut belum sampai ke peneriamanya. Misalnya, surat yang akan dikirim akan mengalami perubahan dikarenakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut sedang rusak atau sedang mengalami gangguan. Hal ini lah akan menjadi umpan balik atau *feedback* bagi penerima pesan.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

b. Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Menurut Agus M. Hardjana (dalam Elva, 2019: 01) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu merespons pesan secara langsung juga. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Deddy Mulyana (dalam Elva, 2019: 02) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik verbal maupun non-verbal.

Nurudin (dalam Ningsih, 2015: 16) Komunikasi interpersonal yakni suatu proses komunikasi secara tatap muka dilakukan antara dua orang atau lebih. Namun seiring perkembangan dari teknologi saat ini, komunikasi interpersonal tidak dapat dibatasi hanya dengan tatap muka saja, namun komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi seperti *smartphone* dan sebagainya. Hasil penelitian Darmawan, dkk (dalam Mataputun, 2020: 03) tentang efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh seberapa besar keterbukaan diri remaja yang sedang berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan hubungan antarpersonal remaja tersebut, menjadi lebih dekat dan erat walaupun

mereka berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Keterbukaan diri menjadi kunci dalam membangun komunikasi interpersonal.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Elva Ronaning (2019: 01-05) menyatakan terdapat enam tujuan dari komunikasi interpersonal, di antaranya:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal memberi kesempatan bagi kita untuk berdiskusi tentang diri kita sendiri. Dengan melakukan hal tersebut kita dapat melihat perspektif baru tentang diri kita sendiri sekaligus dapat lebih dalam serta mampu membuka diri terhadap orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga dapat menjadikan kita lebih memahami lingkungan sekitar atau dunia luar dengan baik, yakni lebih mengetahui tentang objek, peristiwa yang sedang terjadi, dan orang lain.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Akibatnya, dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan kepada orang lain. Oleh sebab itu, manusia perlu membangun dan menjalin hubungan dengan orang lain.

4. Membantu orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam membantu orang lain. Beberapa contoh profesi yang bersifat menolong orang lain di antaranya adalah Psikiater, Psikolog klinik dan ahli terapi. Pekerjaan tersebut sebagian besar dikerjakan dengan melalui komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari.

5. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal, kita menginginkan seseorang memilih suatu cara dalam melakukan hal tertentu, seperti mencoba makanan baru atau mendengarkan musik genre terbaru dan sebagainya.

6. Bermain dan mencari hiburan

Sering kali hal ini dianggap sepele, namun bermain bisa dikatakan sebagai kegiatan untuk melepaskan diri dari suasana jenuh, bosan, serius, dll sehingga dapat menciptakan rasa senang dan bahagia.

d. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Johnson (dalam Elva, 2019: 06) mengungkapkan ada beberapa peranan dari komunikasi antarpribadi untuk menciptakan kebahagiaan hidup manusia, di antaranya:

1. Komunikasi interpersonal berkontribusi pada perkembangan intelektual dan sosial setiap orang. Perkembangan manusia dari bayi (bahkan dari rahim ibu) hingga dewasa mengikuti pola ketergantungan dengan orang lain. Hal ini berawal dengan adanya kontak dengan komunikasi dari ibunya sendiri. Namun, seiring bertambahnya usia, lingkungan dalam komunikasinya pun semakin meluas. Pada saat yang sama, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang bergantung pada kualitas komunikasi mereka dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena adanya komunikasi dengan orang lain, ia secara sadar atau tidak sadar akan mengamati, memperhatikan dan mengingatnya, serta menuliskan semua reaksi orang lain terhadap dirinya.
3. Ketika memahami realitas lingkungan sosial sekitarnya dan menguji keaslian kesan dan pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan sekitar, anak perlu membandingkan dengan kesan dan pemahaman orang lain tentang realitas. Tentu saja, perbandingan soal semacam ini hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, terlebih seorang guru yang sangat berpengaruh bagi perkembangan siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi dengan

berbagai masalah, tentu ia akan merasa cemas, sedih, menderita, hingga akhirnya frustrasi. Jika dilanjutkan dengan dia menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi yang dirasakannya akan menimbulkan penderitaan, tidak hanya merusakkan emosional atau batin, namun juga dapat berdampak bagi fisiknya.

2. *Self Disclosure*

Menurut Julia T. Wood (dalam Tania, 2016: 03) *Self disclosure* yaitu mengungkapkan diri kita yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. *Self disclosure* merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan diri terhadap suatu kejadian yang baru saja disaksikan. Devito (dalam Ningsih, 2016: 98).

Selain Devito, Barker dan Gaut (dalam Gainau, 2009: 04) mengemukakan bahwa *Self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran atau pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. *Self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial. Rime (dalam Gamayanti, 2018: 117). Sedangkan, Laurenceau dkk (dalam Gainau, 2009: 04) mengatakan bahwa *Self disclosure* meliputi pikiran, pendapat dan perasaan. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka

individu merasa dihargai, diperhatikan dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab.

Menurut Morton (dalam Sagiyanto, 2017: 84) mengatakan bahwa keterbukaan diri bersifat deskriptif maupun evaluatif. Keterbukaan diri bersifat deskriptif, yaitu ketika seorang individu menggambarkan berbagai fakta mengenai dirinya yang memungkinkan belum didengar orang lain, seperti pekerjaan, usia, nama, tempat tinggal dan lain-lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vittengl dan Holt (dalam Rizki, 2015: 36) menyatakan bahwa *Self disclosure* dan ketertarikan sosial yang lebih tinggi mampu memberikan prediksi terhadap peningkatan efek positif dalam percakapan, meskipun partisipan dalam penelitian tersebut tidak saling kenal. Pada kenyataannya, *Self disclosure* merupakan hal terpenting untuk tiap individu khususnya yang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Hurlock (dalam Fauzia, 2019: 152).

a. Karakteristik *Self Disclosure*

Devito (dalam Gainau, 2009: 04) menyebutkan bahwa *Self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

1. Keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi mengenai informasi diri yang pada biasanya tidak diketahui oleh siapapun, yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain.
2. Keterbukaan diri merupakan penyampaian informasi pribadi seseorang yang belum pernah diketahui dan harus disampaikan.

3. Keterbukaan diri ialah informasi pribadi mengenai sikap, isi pikiran, dan perasaan yang dirasakan.
4. Keterbukaan diri bisa saja bersifat khusus. Maksudnya, informasi pribadi yang tidak semua orang dapat mengetahuinya dan,
5. Keterbukaan diri setidaknya menyertakan individu lain, oleh sebab itu keterbukaan diri adalah informasi yang harus individu lain terima dan pahami.

b. Tujuan *Self Disclosure*

Ada lima tujuan dalam *Self Disclosure* menurut Derlega dan Grzelak (dalam Gamayanti, 2018: 119) yaitu:

1. Ekspresi (*Expression*)

Dalam kehidupan ini, manusia terkadang mengalami kekecewaan bahkan kesulitan, baik itu terkait dengan pekerjaan atau hal lainnya. Untuk meringankan masalah ini, biasanya kita merasa lega saat telah menceritakan masalah tersebut kepada teman yang sudah kita percayai.

2. Penjernihan diri (*Self-Clarification*)

Dengan berbagi perasaan dan menceritakannya kepada orang lain tentang perasaan dan masalah yang tengah dihadapi, setiap orang berharap akan mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang permasalahannya, sehingga pikiran mereka menjadi lebih jernih dan dapat melihat serta menyelesaikan masalah dengan lebih baik.

3. Keabsahan sosial (*Social Validation*)

Seelah membicarakan masalah yang sedang dihadapi, pendengar biasanya akan menanggapi permasalahan tersebut, sehingga mereka memperoleh kebenaran atas informasi tentang pendapatnya.

4. Kendali sosial (*Social Control*)

Individu dapat mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang situasi mereka dengan tujuan untuk melakukan kontrol sosial.

5. Perkembangan hubungan (*Relationship Development*)

Berbagi perasaan dan informasi tentang diri kita dan saling percaya dengan orang lain adalah nasihat yang paling penting dalam membangun hubungan agar lebih meningkatkan kedekatan satu sama lain.

c. **Aspek *Self Disclosure***

Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009: 05) menemukan 5 aspek dalam *Self disclosure* yaitu:

1. Ketepatan mengacu pada apakah seseorang mengungkapkan informasi pribadi mereka dan peristiwa yang terlibat (sekarang dan di sini) secara relevan. Keterbukaan diri seringkali tidak tepat atau tidak pantas saat menyimpang dari norma-norma. Jika individu tidak memahami norma-norma tersebut, keterbukaan diri akan menyimpang dari norma yang terdapat di dalam sebuah hubungan.

Individu harus bertanggung jawab atas risiko, apabila melanggarnya. Keterbukaan diri yang tepat akan meningkatkan respons positif dari orang lain. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri, sedangkan pernyataan positif ialah pernyataan yang termasuk dalam kategori pujian.

2. Motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menunjukkan diri kepada orang lain. Dorongan ini berasal dari luar maupun dalam. Dorongan dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan seseorang untuk melakukan *Self disclosure*, sedangkan dari luar biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti, keluarga, sekolah dan pekerjaan.
3. Waktu yang dihabiskan dengan seseorang cenderung akan meningkatkan kemungkinan keterbukaan diri. memilih waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat membukanya. Dalam keterbukaan diri, individu memperhatikan situasi orang lain. Jika waktunya tidak tepat yaitu lelah dan sedih, orang tersebut akan cenderung kurang terbuka kepada orang lain.
4. Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*Self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.
5. Kedalaman dan keluasan dibagi menjadi dua dimensi, yaitu keterbukaan diri yang dalam dan dangkal. Pada keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru

dikenal. Biasanya orang tersebut hanya diberitahu tentang informasi umum seperti nama, tempat lahir dan alamat tempat tinggal. Sedangkan pada keterbukaan diri mendalam, akan memberitahu hal-hal yang tidak semua orang ketahui, biasanya orang yang melakukan keterbukaan diri mendalam akan memberitahukan kepada orang terdekat dan yang mereka percayai. Pearson (dalam Gainau, 2009: 06). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang lain.

d. Keuntungan *Self Disclosure*

Devito (dalam Gainau, 2009: 08) *Self Disclosure* memiliki beberapa keuntungan apabila seseorang bersedia mengungkapkan hal-hal tentang dirinya kepada orang lain, diantaranya:

1. Mengetahui diri sendiri.

Dengan adanya *Self Disclosure*, tiap orang dapat lebih mengetahui dirinya sendiri. Karena melalui *Self Disclosure* seseorang bisa mengetahui bagaimana dirinya dan dapat lebih dalam memahami perilakunya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Adanya kemampuan menanggulangi masalah.

Dukungan dan dorongan dari orang lain, mampu membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

3. Mengurangi beban

Apabila seseorang memiliki suatu hal yang tidak pernah ia katakan kepada orang lain, dan merasa sulit untuk menanggungnya sendirian, maka *Self Disclosure* akan membantu orang tersebut mengurangi beban atau permasalahan yang ia hadapi.

3. Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Dalmas Taylor (dalam Morissan, 2013: 296) menyatakan bahwa keterbukaan diri (*Self disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960-an. Teori penetrasi sosial berusaha menandai proses peningkatan keterbukaan diri dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan salah satu karya yang signifikan dalam perjalanan panjang penelitian di bidang peningkatan hubungan (*Relationship Development*). Teori ini juga mampu memperkirakan jika suatu hubungan dapat diprediksi. Hubungan dapat berkembang lebih lanjut dengan *Self disclosure* dan menyebabkan perubahan dalam proses komunikasi. Dengan *Self disclosure*, maka setiap individu dapat dengan mudah melakukan penetrasi secara lebih dalam dan meluas.

Teori pertama dari Altman dan Taylor ini disusun atas dasar suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosiopsikologis yakni ide bahwasanya manusia membuat keputusan didasarkan atas prinsip “biaya” (*cost*) dan

“imbalan” (*reward*). Dengan kata lain, jika untuk mencapai atau meraih sesuatu membutuhkan *cost* yang besar maka orang akan berpikir dua kali sebelum melakukannya. Jika hasil yang diperoleh dari sesuatu yang akan diraih itu memberikan *reward* besar, maka orang akan melakukannya walaupun *cost*-nya juga besar. Setiap keputusan adalah keseimbangan antara *cost* dan *reward* ini.

Pada teori ini, Irwin Altman dan Dalmis Taylor (dalam Morissan, 2013: 299) menyebutkan bahwa ada 4 tahapan perkembangan dalam sebuah hubungan, yakni:

1. Tahap Orientasi

Komunikasi yang berlangsung bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Informasi yang di dapat cenderung sangat umum atau merupakan sisi keluasan (*breadth*). Jika tahap ini dapat berjalan dengan baik, dan sama-sama merasa mendapat imbalan yang baik maka tahap ini akan berlanjut pada tahap pertukaran efek eksploratif.

2. Tahap Pertukaran Efek Eksploratif

Komunikasi yang terjadi tidak mengenai hal yang pribadi, namun mulai muncul dan bergerak menuju kearah keterbukaan yang lebih dalam.

3. Tahap Pertukaran Efek

Pada tahapan ini, muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki kecuali

para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Pada tahapan ini, terjadi kedekatan yang terjalin dan dampak antar pertukaran berkembang menjadi semakin baik, sehingga setiap individu dapat memutuskan seperti apa tindakan yang akan mereka lakukan.

a. Asumsi Dasar Teori Penetrasi Sosial

West dan Turner (dalam Wulandari 2013: 105) mengemukakan bahwa teori penetrasi sosial dibangun atas beberapa asumsi berikut ini:

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Walaupun tidak semua hubungan terletak pada titik ekstrem, tidak intim maupun intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi. Secara khusus para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat di prediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. hubungan seperti proses komunikasi yang bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi

bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima.

3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Berbicara mengenai penarikan diri dan disolusi, Altman dan Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidak-intiman. Jika komunikasi penuh dengan konflik, contohnya, dan konflik ini terus berlanjut menjadi desktruktif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh.
4. *Self Disclosure* (Keterbukaan diri) adalah inti dari perkembangan hubungan. *Self disclosure* secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada di dalam *Self disclosure* adalah informasi yang signifikan. Menurut Altman dan Taylor (1973) hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam

hubungan. *Self disclosure* membantu membentuk hubungan membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat diri terbuka terhadap orang lain hingga memberikan kepuasan yang intrinsik.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Proses penyampain informasi yang disampaikan melalui dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Self Disclosure*

Menurut peneliti, *Self Disclosure* adalah keterbukaan diri seseorang terhadap informasi pribadi kepada orang lain.

3. *Twitter*

Twitter merupakan media sosial atau aplikasi untuk berkomunikasi dan terhubung melalui pertukaran pesan atau informasi dengan cara memposting *tweet* yang berisikan teks, foto ataupun video dari para penggunanya.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Tabel 2.1

NO.	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Ajeng Prima Dewi & Santi Delliana, 2020	<i>Self Disclosure</i> Generasi Z di <i>Twitter</i>	Metode Penelitian Kualitatif	<i>Self disclosure</i> pada Media Sosial <i>Twitter</i> berbentuk emosi, kegundahan, pemikiran, dan kesedihan dimana informan merasa lega dengan adanya dukungan atau support sebagai bentuk <i>reply</i> . Adanya kepercayaan yang terjalin dan juga sudah mengenal satu sama lain antara dirinya dan kawan-kawan sehingga merasa aman karena berada dalam frekuensi yang sama. Topik pengungkapan diri dibatasi, sehingga tidak memojokkan orang lain dan menjatuhkan nama orang lain.
2.	Asriyani Sagiyanto & Nina Ardiyanti, 2018	<i>Self Disclosure</i> melalui Media Sosial <i>Instagram</i> (Studi Kasus pada Anggota Galeri <i>Quote</i>)	Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Studi Kasus)	Peneliti menyimpulkan bahwa anggota Galeri <i>quote</i> masuk ke wilayah terbuka (<i>open area</i>) yang ditandai dengan apa yang mereka tulis dalam bentuk <i>quote</i> yang merupakan hasil pikiran, perasaan yang sedang dirasakan, dan pengalaman dalam kehidupan. Pada saat itu, mereka memperbesar wilayah terbuka dibandingkan dengan wilayah lainnya yang otomatis akan mengecil dengan sendirinya. Jadi, mereka lebih nyaman dan terbuka pada saat menulis <i>quote</i> melalui media sosial <i>Instagram</i> .
3.	Lisa Mardiana & Anida Fa'zia Zi'ni, 2020	Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase <i>Twitter</i> @Subtanyarl	Metode Penelitian Kualitatif	Peneliti menemukan bahwa alasan para <i>sender</i> melakukan pengungkapan diri (<i>Self-Disclosure</i>) di akun @Subtanyarl karena akun tersebut bersifat

				<p>anonim sehingga dirinya merasa bebas untuk melakukan keterbukaan diri tanpa takut untuk diketahui identitasnya dan bebas dari kekhawatiran akan dampak <i>Self Disclosure</i> (berupa penolakan antar pribadi dan sosial, kerugian material ataupun kesulitan intrapribadi). <i>Feedback</i> atau respon dari <i>followers</i> lain seperti dukungan, saran dan motivasi yang diberikan menyebabkan para <i>senders</i> merasa dipedulikan dan juga diperhatikan sehingga memunculkan terpenuhinya harapan untuk mendapatkan dukungan moril, jawaban atau rasa empati dari pengguna akun media sosial lainnya.</p>
4.	Ria Yunita, 2019	Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Media Sosial <i>Twitter</i>	Metode Penelitian Kualitatif	<p>Pengungkapan diri pada remaja putri pengguna <i>Twitter</i>, memberikan hasil bahwa ke 3 remaja putri yang menjadi subjek penelitian lebih suka berbagi dengan menggunakan <i>Twitter</i>. Karena bagi mereka, dengan menceritakan diri lewat <i>Twitter</i>, mereka akan lebih banyak memperhatikan dan dukungan dari banyak orang.</p>

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti *Self Disclosure* pada media sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah:

1. Pada penelitian Ajeng Prima Dewi dan Santi Delliana (2020) penelitian berfokus pada *Self disclosure* pada generasi Z.
2. Pada penelitian Asriyani Sagiyanto dan Nina Ardiyanti (2018) penelitian berfokus pada *Self disclosure* pada Anggota *Galeri Quote* di *Instagram*.
3. Pada penelitian Lisa Mardiana dan Anida Fa'iza Zi'ni (2020) penelitian berfokus pada *Self disclosure* pada akun *Autobase* di *Twitter*.
4. Pada penelitian Ria Yunita (2019) penelitian berfokus pada aktivitas remaja putri yang masih bersekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti bertujuan untuk mengungkap *Self disclosure* pada pengguna media sosial *Twitter* dalam menjalin pertemanan di dunia maya. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat membuat suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*. Bogdan dan Taylor (dalam Ruslan, 2017: 215).

Sementara itu, menurut Kirk dan Miller (dalam Nugrahani, 2014: 89) berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pemahamannya masing-masing.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini tidak ditentukan sebelumnya, tetapi diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian menarik kesimpulan berupa pemahaman tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Idrus (dalam Rahmadi, 2011: 61) mendefinisikan subjek penelitian sebagai orang, benda atau makhluk yang dimanfaatkan sebagai sumber data yang diperlukan dalam mengumpulkan data penelitian.

Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini merupakan pengguna media sosial *Twitter* dan menjalin ikatan pertemanan di dunia maya. Subjek pada penelitian ini adalah pengguna media sosial *Twitter* yang berusia 18-22 tahun. Penelitian ini akan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam bukunya, Ruslan (2017: 157) mengemukakan bahwa *Purposive Sampling* merupakan teknik *Non-probability sampling* yang dalam pemilihannya, sampel didasarkan pada karakter tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan karakteristik yang sebelumnya sudah diketahui. Dalam pemilihan subjek penelitiannya peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang mana narasumber memiliki karakteristik yaitu:

- a. Informan berusia 18–22 tahun.
- b. Informan merupakan pengguna media sosial *Twitter*.
- c. Informan merupakan pengguna aktif media sosial *Twitter* dan telah menggunakan media sosial tersebut minimal 2 tahun.
- d. Informan tersebut pernah menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain melalui media sosial *Twitter*.
- e. Informan tersebut pernah merasa kesulitan dalam membangun kepercayaan kepada orang lain.

Berdasarkan karakteristik narasumber diatas, maka peneliti akan menggunakan *Purposive Sampling* dikarenakan teknik tersebut lebih terarah dalam menentukan karakteristik narasumber untuk dijadikan sample dan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akan dijadikan sebagai dasar dari rancangan teori yang diperoleh. Selanjutnya proses ini akan berlangsung sampai didupatkannya informasi serta jumlah sample yang cukup dan saksama agar peneliti dapat menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Ruslan, 2017: 133) objek atau subjek memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang disesuaikan oleh peneliti untuk dipelajari dan dipahami agar dapat ditarik kesimpulannya. Objek dari penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan diri pengguna *Twitter* dalam menjalin pertemanan di dunia maya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan dan lokasi penelitiannya berada di kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian sejak izin penelitian telah dikeluarkan dalam batas waktu tertentu.

Tabel 3.1

No.	Jenis Kegiatan	2020-2021					
		SEPT - DES	JAN - FEB	MAR - APR	MEI- JUN	JUL - SEPT	OKT - NOV
1	UP Perisapan dan Penyusunan UP	x	x				
2	Seminar UP			x			
3	Revisi			x	x		
4	Penelitian Lapangan				x	x	
5	Pengelolaan Data dan Analisis Data					x	
6	Konsultasi Bimbingan		x			x	x
7	Ujian Skripsi						x
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi						x
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi						x

D. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan bagian yang terpenting bagi setiap peneliti, karena keakuratan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh akan ditentukan oleh ketepatan pemilihan dan penentuan jenis

sumber data. Dalam penelitian, sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu diantaranya:

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang didapatkan langsung melalui objek penelitian perindividu, organisasi dan kelompok. Sarwono (2006: 209) pada bukunya menyatakan bahwa data primer merupakan sekumpulan data berupa hasil wawancara yang peneliti peroleh melalui informan yang sedang dijadikan sampel pada kegiatan wawancara dalam penelitiannya. Pada penelitian ini data primer akan diperoleh dari para pengguna media sosial *Twitter* yang pernah menjalin ikatan pertemanan di dunia maya.

2. Data Sekunder

Dalam bukunya menurut Sarwono (2006: 209) menjelaskan data sekunder merupakan sekumpulan data-data yang sudah ada dan peneliti dapat memperolehnya dengan membaca, memperhatikan dan mendengarkan. Data sekunder ini bersumber pada data primer yang telah didapatkan oleh peneliti. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer apabila diperlukan.

Sedangkan menurut Hardani (2020: 401) Data sekunder ialah sekumpulan informasi penelitian yang berasal dari sumber yang sudah ada. Seperti, informasi tertulis milik pemerintah, organisasi maupun perpustakaan. Data sekunder juga dipakai untuk membandingkan data primer yang telah diperoleh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah tahapan terpenting dalam sebuah penelitian. Melalui tahapan ini, data yang dikumpulkan akan menentukan apakah penelitian tersebut berhasil atau tidak. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian, diantaranya:

1. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

2. Observasi

Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan mempertimbangkan secara efisien terhadap kegiatan dan asosiasi subjek penelitian. Tahapan observasi ini menggabungkan persepsi umum tentang masalah yang diidentifikasi dengan masalah yang diteliti. Dari situ kemudian dibedakan perspektif yang menjadi titik fokus pertimbangan, batasan objek dan perekaman. Observasi membutuhkan kemampuan kepekaan indera mata dan telinga serta informasi umum untuk mengetahui fokus eksplorasi tanpa membuat perubahan pada latihan, kejadian atau objek yang diperhatikan.

3. Dokumentasi

Merupakan pendataan informasi yang diambil selama penelitian sedang berlangsung. Biasanya dalam mendokumentasikan informasi, peneliti membutuhkan beberapa peralatan alat tulis, alat perekam

suara, kamera atau smartphone untuk merekam audio dan video dari penelitian yang akan di dokumentasikan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, seringkali hanya menekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, penemuan data dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dicatat oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi dengan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang harus memenuhi syarat sebagai *disciplined inquiry*. Sama halnya pada setiap penelitian kualitatif harus dilakukan agar masalah-masalah tersebut dapat terjawab.

Pengujian pengesahan penelitian kualitatif menggunakan berbagai istilah dari pemeriksaan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif untuk menguji tingkat kepercayaan meliputi *kredibilitas* (validitas internal), *transferabilitas* (validitas eksternal), *dependabilitas* (reliabilitas) dan *konformabilitasnya* (obyektivitas). Ada berbagai cara pengujian validitas untuk menguji hasil penelitian yang didapat dari lapangan melalui:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian yang sedang berlangsung, keikutsertaan peneliti sangat penting karena dapat mempengaruhi peningkatan kepercayaan pada data yang diperoleh.

2. Ketekunan Peneliti

Menurut Nugrahani (2008: 115) Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang kualitasnya mempengaruhi kehandalan dan kehandalan hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, ketekunan peneliti diperlukan saat penelitian berlangsung. Ketekunan ilmuwan dapat membantu menemukan titik fokus penelitian untuk sampai pada "kedalaman" data yang dikumpulkan dan menyelidikannya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah prosedur pemeriksaan keabsahan informasi dengan menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk memeriksa atau mengkontraskan informasi yang dirujuk. Moleong (dalam Nugrahani, 2014: 115). Beberapa hal lain yang digunakan untuk mengecek dan membandingkan data itu diantaranya dengan sumber, metode, teori dan peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Menganalisa data adalah bagian utama dari teknik dasar, karena pemeriksaan data digunakan untuk menangani masalah eksplorasi. Data mentah yang dikumpulkan sangat sia-sia jika tidak dianalisa. Data mentah harus dicontohkan ke dalam pertemuan, dan dibedah untuk menjawab masalah atau menguji teori.

Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 170) mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan topik dan merencanakan teori kerja. Dalam pencarian data ini, cara paling umum untuk memilah dan menyusun informasi menjadi contoh, klasifikasi, dan unit penggambaran penting diselesaikan sehingga topik dapat ditemukan, dengan mempertimbangkan bahwa aturan utama pemeriksaan subjektif adalah menemukan spekulasi dari data tersebut.

Sedangkan menurut Miles dan Hubberman (dalam Hardani, 2020: 163-172) analisis kualitatif ialah sekumpulan data yang berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dengan cara yang berbeda, untuk lebih spesifik termasuk persepsi, pertemuan, dan penanganan lebih lanjut melalui perekaman, perekaman, penulisan, tetapi pemeriksaan subjektif sebenarnya menggunakan kata-kata yang biasanya didalangi dalam teks yang diperluas. Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020: 163-172) membagikan analisis data ke dalam tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga tahap tersebut adalah (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan simpulan.

1. Reduksi Data

Pengurangan informasi penting untuk penyelidikan yang mengasah, mengatur, mengkoordinasikan, membuang hal-hal yang tidak berguna, dan menyatukan informasi sehingga akhirnya dapat ditarik dan dikonfirmasi.

2. Penyajian Data

Pengenalan informasi yang disinggung oleh Miles dan Huberman adalah kumpulan data yang terorganisir yang memberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan membuat langkah. Dalam eksplorasi subjektif, tampilan informasi harus dimungkinkan sebagai penggambaran singkat, grafik, hubungan antara klasifikasi, flowcard dan semacamnya. Dengan menunjukkan informasi, akan lebih jelas apa yang terjadi, rencana kerja lebih lanjut tergantung pada apa yang telah dikerjakan.

3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah dianalisis. Awalnya, penarikan simpulan masih bersifat sementara dan dapat diubah apabila bukti pendukung yang ditemukan tidak cukup kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian mengenai *Self Disclosure* pada pertemanan di dunia maya melalui media sosial *Twitter*. Penelitian ini berfokus pada *Self Disclosure* atau keterbukaan diri pengguna media sosial *Twitter* yang pernah menjalin pertemanan dengan orang lain. Informan tersebut merupakan pengguna media sosial *Twitter* yang berusia 18-22 tahun dan pernah menjalin pertemanan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara bersama informan melalui *Zoom Meeting* dikarenakan pandemi COVID-19 yang saat ini tengah melanda Indonesia, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik observasi sebagai pelengkap data yang telah didapatkan. Pelaksanaan wawancara dan observasi berlangsung mulai dari tanggal 10 Juli hingga 26 Juli 2021.

Dalam penelitian ini terdapat enam informan yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti telah melakukan pra-riset kepada delapan informan, namun setelah dilakukannya observasi peneliti kemudian mengerucutkan informan menjadi enam orang, diantaranya: Chika, Ega, Katarina, Nafa, Soraya dan Zhizi. Berikut beberapa penjelasan terhadap informan tersebut:

1. Profil Informan

Informan 1

Nama : Chika Ananda Putri Irza
 Usia : 21 Tahun
 Universitas/Sekolah : Universitas Islam Riau
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

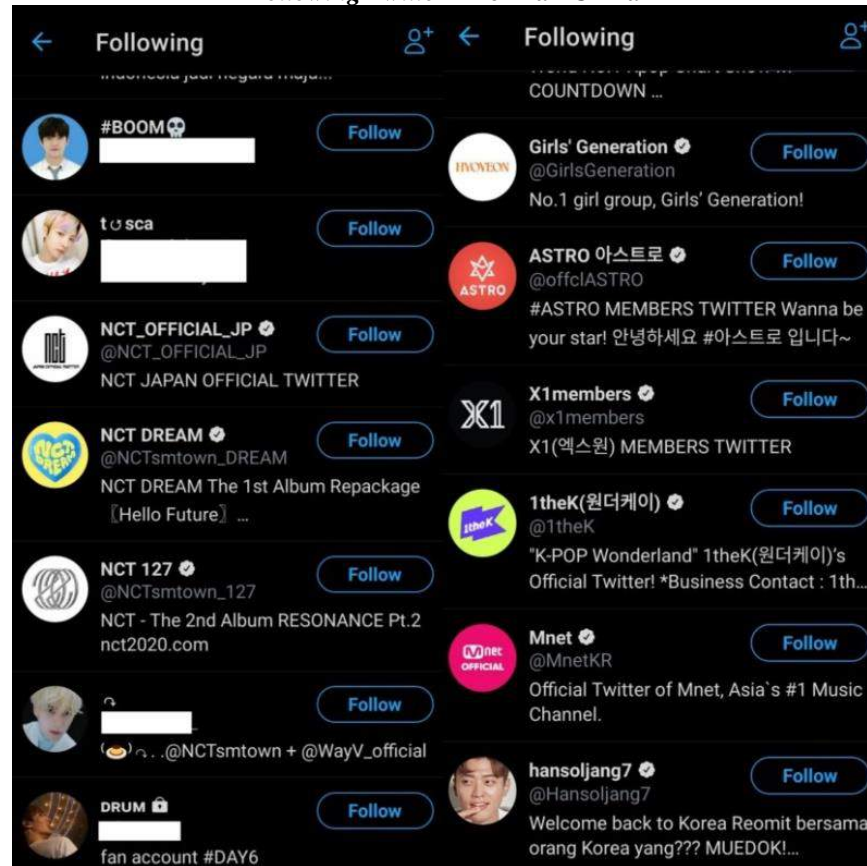
Gambar 4.1
Twitter Informan Chika



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Chika pertama kali membuat akun *Twitter*nya pada tahun 2012, namun karena Chika menggemari Kpop dan tidak mau mengganggu teman-temannya di *Twitter*, Chika pun menghapus akun *Twitter* nya tersebut dan beralih untuk membuat akun *Twitter* baru pada Januari tahun 2014. Di akun baru tersebutlah Chika menjadi pengguna aktif sampai saat ini. Dalam sehari pun Chika mampu membuka *Twitter* sebanyak sepuluh kali bahkan lebih.

Gambar 4.2
Following Twitter Informan Chika



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Melalui akun-akun *Official* dan base yang ia follow, Chika yang merupakan seorang Kpopers pun mendapat kemudahan dalam memperoleh berbagai macam informasi yang *up to date* tentang *Boygroup* dan *Girlgroup* yang ia idolakan secara cuma-cuma. Selain mendapatkan informasi yang berkaitan tentang idolanya, Chika juga mencari teman baru melalui akun base fandom yang ia *follow* di *Twitter*.

Gambar 4.3
Kolom Tweet Informan Chika



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Chika cukup sering menuliskan *tweet* tentang kesehariannya di *Twitter*, salah satunya adalah ketika Chika mengungkapkan rasa syukur dan senangnya setelah berhasil melalui ujian kompre dikampusnya. Dari *tweet* tersebut terlihat dua orang temannya di *Twitter* mengucapkan kata selamat kepada Chika atas keberhasilannya.

Informan 2

Nama : Ega Mauliana
Usia : 22 Tahun
Universitas/Sekolah : Universitas Islam Riau
Jurusan : Manajemen

Gambar 4.4
Twitter Informan Ega



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Ega membuat akun *Twitter* pertama kali di tahun 2014. Namun karena ia lupa *username* dan *password* akunnya, Ega kembali membuat akun *Twitter* pada September 2018. Dalam seminggu, Ega dapat membuka *Twitter* sebanyak tiga sampai empat kali. Ega merasa nyaman menggunakan *Twitter* karena kuota internet yang digunakan tidak begitu banyak dan Ega juga mendapatkan banyak informasi terkini.

Gambar 4.5
Following Twitter Informan Ega



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Selain untuk mendapatkan informasi terkini, Ega juga memanfaatkan *Twitter* untuk mencari berbagai informasi berupa promo dan potongan harga berbelanja di Onlineshop melalui akun base yang ia *follow*. Ega juga memanfaatkan *Twitter* untuk mengetahui bagaimana cara merawat hewan peliharaan dengan benar. Dan ia pun juga *memfollow* akun base makanan yang biasanya membahas seputar resep makanan, rekomendasi tempat makan dan terkadang juga memberikan informasi potongan harga di beberapa outlet makanan.

Informan 3

Nama : Katarina Winny Apriliani Dhevy
Usia : 22 Tahun
Universitas/Sekolah : Institut Pertanian Bogor
Jurusan : Arsitektur Lingkungan

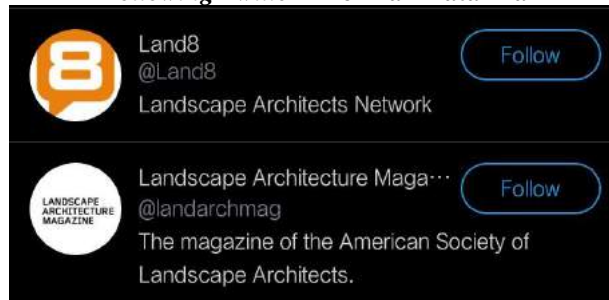
Gambar 4.6
Twitter Informan Katarina



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Katarina mulai menggunakan *Twitter* sejak SMP tepatnya pada tahun 2013. Namun, Katarina mulai aktif kembali pada tahun 2018 sampai saat ini. Katarina merupakan pengguna yang cukup aktif di *Twitter*, dalam seharinya ia mampu membuka aplikasi *Twitter* sebanyak sepuluh kali bahkan lebih. Katarina lebih memilih *Twitter* dibanding media sosial lainnya dikarenakan ia merasa lebih *private* ketika bermain *Twitter*.

Gambar 4.7
Following Twitter Informan Katarina



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Dikarenakan Katarina merupakan seorang mahasiswi Arsitektur Lanskap, terlihat pula pada akun *Twitter*nya bahwa Katarina mengikuti beberapa akun yang membahas dan memberikan informasi seputar Arsitektur Lanskap.

Gambar 4.8
Kolom Tweet Informan Katarina



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Karena Katarina cukup sering menggunakan *Twitter* untuk mengungkapkan perasaannya melalui *Tweet* yang ia buat. Pada gambar

diatas terlihat bahwa Katarina menuliskan keluh kesahnya mengenai skripsi yang sedang ia kerjakan. *Tweet* tersebut pun tampak di *Reply* oleh salah satu temannya di *Twitter*.

Gambar 4.9
Following Twitter Informan Katarina



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Di masa Pandemi seperti ini selain memanfaatkan *Twitter* sebagai sumber untuk memperoleh konten hiburan dan informasi seputar dunia perkuliahan, Katarina juga menggunakan *Twitter*nya untuk mencari dan mengikuti informasi terkait dengan aktivitas serta kebijakan-kebijakan pemerintah hingga informasi mengenai beberapa lembaga kementerian lainnya seperti, Kementerian PUPR, Kementerian BUMN, Kemenkeu dan lain-lain.

Informan 4

Nama : Nafa Almaushofia
Usia : 22 Tahun
Universitas/Sekolah : Univ. Muhammadiyah Yogyakarta
Jurusan : Hubungan Internasional

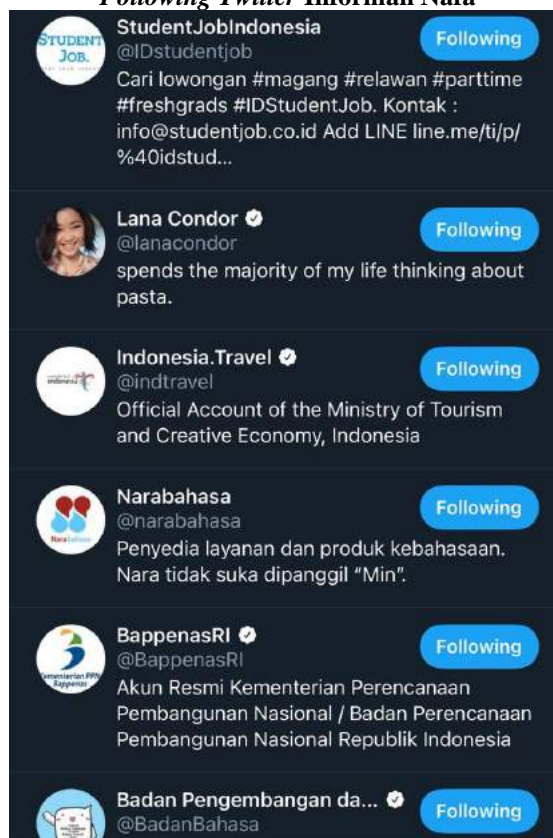
Gambar 4.10
Twitter Informan Nafa



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Nafa mulai menggunakan *Twitter* sejak Juni 2013 lalu hingga saat ini. Terhitung sudah delapan tahun Nafa menjadi pengguna aktif di *Twitter*. Dalam sehari Nafa mampu mengakses *Twitter* sebanyak sepuluh kali bahkan lebih dan yang membuat Nafa yakin dalam mengakses *Twitter* adalah ia merasa *Twitter* memiliki manfaat baginya dalam memperoleh berbagai macam informasi terbaru, konten hiburan dan juga mempermudah ia dalam berkomunikasi dengan teman-teman lamanya.

Gambar 4.11
Following Twitter Informan Nafa



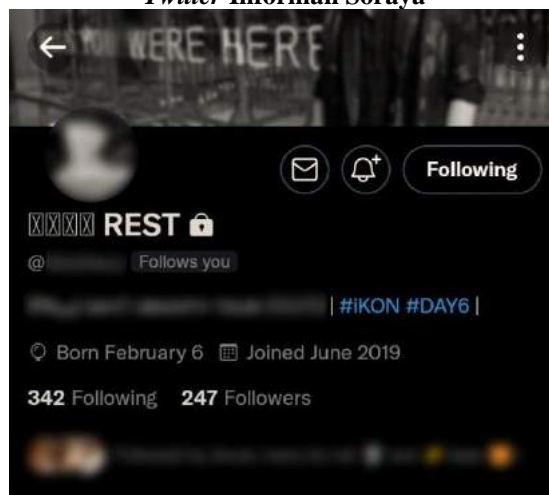
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Di lihat dari alamat *Blog* yang tertera pada profil *Twitter* nya, Nafa memiliki ketertarikan dalam menulis. Melalui tulisan yang ia bagikan di *Blog* miliknya, Nafa banyak memberikan beberapa tips berbelanja dan tips kecantikan. Bahkan ia juga sering membagikan hasil resensi dari buku bacaan yang ia baca. Tampak dari kolom *Following Twitter* nya, ia juga mengikuti akun yang menyediakan layanan dalam kegiatan kebahasaan. Selain itu, Nafa juga tampak mengikuti beberapa akun yang memberikan informasi tentang lowongan pekerjaan dan juga akun traveling di Indonesia.

Informan 5

Nama : Soraya Khoiru Nissa
 Usia : 18 Tahun
 Universitas/Sekolah : SMAN 02 Bekasi
 Jurusan : -

Gambar 4.12
Twitter Informan Soraya

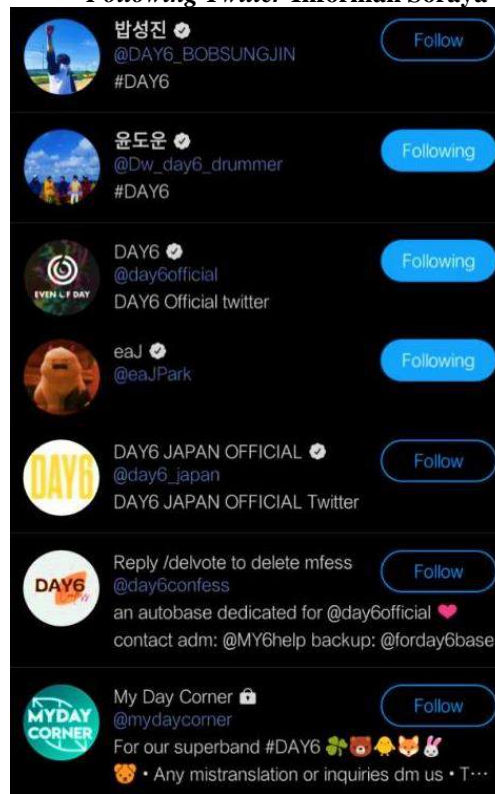


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Soraya mulai menggunakan akun *Twitter* pada tahun 2018 dan menjadi pengguna aktif pada tahun 2019. Dalam sehari Soraya bisa berkali-kali membuka *Twitter*, karena melalui *Twitter* Soraya dapat menemukan berbagai informasi dan hiburan yang tersedia disana.

Selain itu, Soraya lebih memilih untuk menggunakan *Twitter* dikarenakan ia memiliki *Fan Account* yang tanpa perlu menunjukkan identitas pribadi dari pengguna akun tersebut. Di *Twitter* Soraya juga merasa nyaman sebab orang-orang yang mau berkenalan dan berteman dengannya bukan melihat dari fisik maupun penampilan.

Gambar 4.13
Following Twitter Informan Soraya

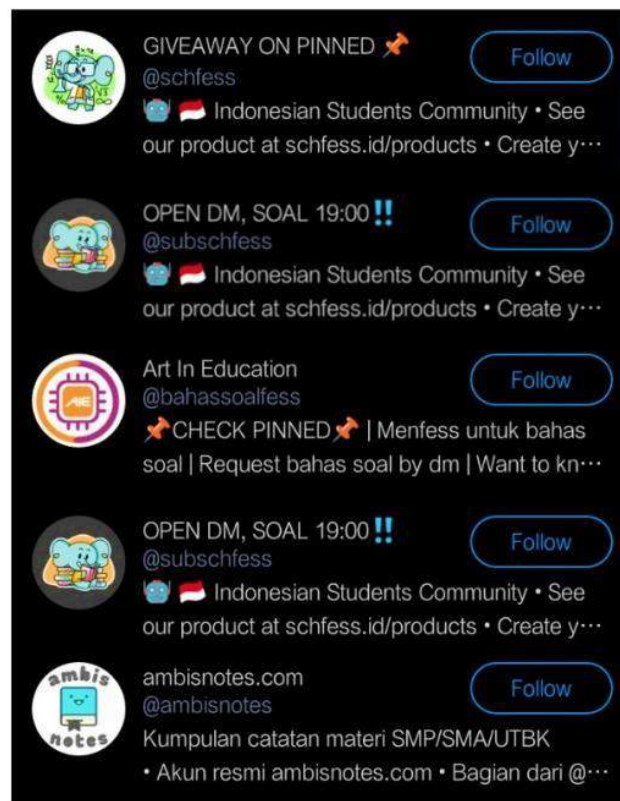


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Diantara banyaknya media sosial yang menyediakan informasi seputar Band Korea favoritnya, Soraya memilih *Twitter* sebagai tempat untuk ia mencari dan memperoleh informasi apa saja tentang Band Korea yang ia sukai tersebut. Bahkan, Soraya dapat langsung mengetahui *Tweet* apa saja yang ditulis oleh idolanya. Selain itu, ia juga banyak mendapat teman baru di dalam fandom yang sama melalui akun-akun base tersebut.

Tidak hanya memiliki teman di *Twitter* yang berasal dari Indonesia saja, Soraya juga memiliki dua teman yang berasal dari Korea Selatan, diketahui kedua temannya tersebut berasal dari daerah Seoul dan Busan.

Gambar 4.14
Following Twitter Informan Soraya



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Selain melakukan kegiatan *Fangirling*, Soraya juga memanfaatkan *Twitter* sebagai tempat untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan. Akun-akun base yang Soraya *Follow* merupakan akun base *Twitter* yang aktif dalam membahas dan mendiskusikan kumpulan soal-soal dari berbagai macam mata pelajaran.

Informan 6

Nama : Zhizi Ainiyah
 Usia : 19 Tahun
 Universitas/Sekolah : Universitas Brawijaya
 Jurusan : Sastra Jepang

Gambar 4.15
Twitter Informan Zhizi

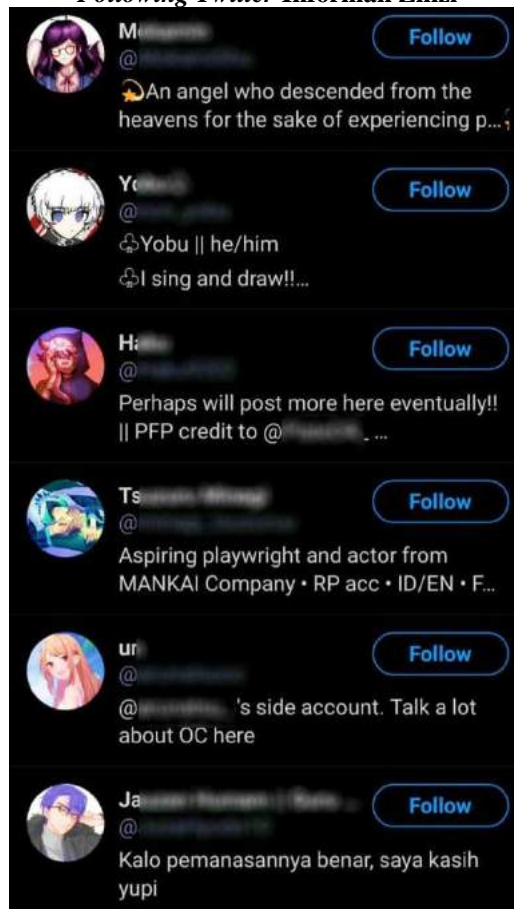


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Zhizi mulai menggunakan *Twitter* pada tahun 2018 dan menjadi pengguna aktif pada tahun 2020 hingga saat ini. Dalam sehari, Zhizi bisa membuka *Twitter* kurang lebih sebanyak lima kali. Biasanya ia dapat *mengetweet* sebanyak 2-3 kali, namun apabila ada sesuatu yang sedang *Trend* dan *Hype* ia bisa *mengetweet* sebanyak 6-9 *tweet* dalam sehari.

Saat ini Zhizi berstatus sebagai mahasiswa sedang menjalankan beberapa kegiatan-kegiatan organisasi yang ia ikuti dikampusnya. Zhizi mendapatkan tugas untuk mendesain karakter untuk ia bagikan ke sosial mediana.

Gambar 4.16
Following Twitter Informan Zhizi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Karena kegemaran dan bakat mendesign karakter yang ia miliki, Zhizi juga terlihat mem*follow* beberapa akun *Twitter* yang sama-sama menggemari karakter anime, sehingga memudahkan Zhizi untuk terus mengeksplorasi dan memperoleh informasi terbaru mengenai kegemarannya.

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang *Self Disclosure* atau keterbukaan diri pada pertemanan dunia maya melalui media sosial *Twitter*. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena kondisi saat ini kurang cukup memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung, maka kegiatan wawancara dilakukan secara online melalui *Zoom Meeting*. Hal ini juga dilakukan karena letak domisili informan yang berada di lain kota. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati jawaban dan media sosial *Twitter* informan tersebut. Sedangkan dokumentasi berupa rekaman suara, *screen recording* dan juga *screenshot* pada saat *Zoom Meeting* berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan melalui para informan, maka peneliti akan menjelaskan data-data tersebut melalui tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang kemudian akan ditulis serta dijabarkan oleh peneliti secara deskriptif.

1. Ketertarikan

Ketertarikan antar pengguna *Twitter* merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi *Self Disclosure* seseorang terhadap orang lain. Biasanya ketertarikan tersebut berasal dari hal yang sama-sama mereka sukai. Hal tersebutlah yang menjadi topik bahasan yang akan mereka

bahas tiap kali berkomunikasi. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai ketertarikan seperti apa yang mendasari tiap individu pada saat berkomunikasi.

Melalui wawancaranya informan Chika mengungkapkan:

“Hal yang mendasari aku berteman dengan mutualku itu karena kami sama-sama menyukai hal yang berbau Korea dan kami juga seorang Kpopers. Kami pun suka boygroup yang sama. Kebetulan topik yang kami bahas itu seputar Korea kayak lagunya, dramanya, bias atau idol kami, AU di Twitter, dll. Itu juga aku sama mutualku ketemunya pertama kali dari Akunbase kayak Fanbase Kpop gitu, tapi kadang aku sama mereka juga bahas hal lain kayak beita-berita yang lagi viral atau di media sosial lainnya juga.”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Chika diatas juga hampir serupa dengan yang diungkapkan oleh informan kelima yaitu Soraya:

“Karena se-frekuensi sih, kalo di Twitter aku kan nyari temen-temennya yang sefandom, otomatis karena nyari temennya yang sefandom makanya awal ketemunya ya dari sana. Terus karena ada satu hal atau dua hal tiga hal kesukaannya sama, jadi yang bikin dekat ya itu.”

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan ketiga yaitu Katarina, dalam wawancaranya ia mengungkapkan:

“Yang pertama itu sih kita tuh sama-sama suka Anime, kalo dulu tuh Twitter aku lebih ngefollow yang Anime-anime gitu terus gatau kenapa dia ngefollow aku, kalo dulu kan belum ada ya akun-akun base gitu, beda sama sekarang. Jadi dulu itu masih kayak gak milih-milih kayak follback-follback aja gitu kan, kayak random aja follow siapa aja, biasanya akun-akun yang suka lewat aja nah abis di follback gitu dia mulai nanya “kamu suka Anime ya?” atau “Film apa aja yang udah ditonton?” dari situ berlanjut jadi kayak bahas keseharian, “sekolah dimana?”, “Eh aku sering ikut Cosplay di Semarang” kebetulan aku tuh yang pengen banget ikut kayak gitu cuma dari aku nya masih pemalu, kalau dia orangnya lebih percaya diri.”

Masih dengan pertanyaan yang sama, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada informan ke enam yaitu Zhizi, dalam wawancaranya Zhizi mengungkapkan:

“Karena faktor mutual interest atau kayak sama-sama berada di dalam satu fandom gitu kak kan sekarang soalnya udah banyak base-base gitu jadi aku banyak kenal mereka dari sana, topik yang sering aku bicarain sama temen-teman aku seputar Vtuber dan Anime karena aku juga suka sama Anime dan suka ngegambar animasi karakter Anime.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan keempat informan tersebut, peneliti menemukan bahwa memiliki ketertarikan yang sama pada suatu hal dapat dijadikan sebuah alasan umum ketika sedang membahas topik dengan orang lain. Media sosial *Twitter* dimanfaatkan secara positif oleh keempat informan tersebut untuk memperluas relasi pertemanan antar penggemar Kpopers dan Anime.

Media sosial memang memiliki manfaat yang positif apabila para pengguna mampu menggunakannya secara baik dan benar. Di media sosial penggunaannya diberikan kebebasan tanpa batas untuk melakukan hal yang mereka inginkan seperti saling mengutarakan pendapat, memperluas relasi antar pengguna lain, mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan bahkan berkarya sekalipun.

2. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal penting bagi setiap individu dalam membangun dan mempertahankan sebuah hubungan. Kepercayaan terbentuk dan bergantung pada setiap individu atas dasar pola pemikiran atau *Mindset* yang telah dibangun. Kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu biasanya akan menentukan perilaku dan sifat seseorang.

Melalui wawancaranya, informan Chika mengungkapkan:

“Karena udah jadi temen ya semuanya bakal diceritain sih kayak sahabat ya jatuhnya. Tapi tetap cerita yang sewajarnya aja karena terkadang aku masih suka gak enakan orangnya jadi memang kadang aku nyeritain hal-hal yang ingin aku ceritain itu sewajarnya aja. Kalo cerita yang cukup personal aku lebih milih nyimpen sendiri aja, kayak masalah keluarga itu aku gak mau siapa aja tau. Aku justru lebih sering cerita soal perkuliahan kayak misalnya ada temen yang rese lah atau soal cowok gitu, aku ceritain dari awal masalahnya tapi tetep gak mau oversharing karena kadang aku jadi suka merasa bersalah sendiri kalo cerita banyak-banyak. Tapi sejauh ini pun aku sama temen dekat yang aku kenal dari Twitter, kita sama-sama suka cerita curhat-curhat gitu sih, jadi kalo kayak saling tau aja dia gimana, aku gimana. Kayak udah saling paham aja.”

Peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada informan kedua yaitu Ega. Dalam wawancaranya Ega mengungkapkan:

“Mungkin sebatas kayak yang lagi aku rasain pas lagi butuh temen cerita tanpa harus aku kasih tau siapa dan kayak gimana identitas orang yang bersangkutan tadi. Soalnya kan bangun kepercayaan itu susah, ibaratnya pas pernah dikecewain ya suatu saat bakal takut hal yang sama kejadian lagi. Jadi sekarang apa-apa mesti was-was aja sih. Apalagi misalkan kalau aku udah nemu temen yang menurutku cocok sama aku, aku bakal coba dan ngertiin dia gimana, pun sebaliknya gitu juga. Supaya aku sama dia gak cuma sekedar curcol-curcol aja.”

Peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada informan ketiga yaitu Katarina. Dalam wawancaranya Katarina mengungkapkan:

“Aku bakal cerita ke dia, pas posisinya itu udah sedeket itu. Aku tau dia orang yang baik dan aku tau dia bukan orang yang ember gitu lho, baru dari situ aku bisa sharing ke dia tentang masalah keseharianku ataupun masalah pribadiku. Dulu aku pernah cerita ke dia tentang masalah keluarga tapi beberapa doang yang bener-bener secara umumnya gitu sih gak sampai yang ke akar-akarnya, soalnya menurut aku itu tuh rahasia keluarga gitu lho, yaudah temen aku tuh cuma tau permasalahanku seperti ini tapi kalo sampai ke akarnya enggak tau. Kami pun sama-sama gak au ambil resiko lah untuk nyeritain hal-hal yang topiknya sensitif, karena kan rentan ya jadinya, bisa bikin canggung ntar nya. Aku juga punya Trust Issues sama orang lain gitu lho, karena dulu aku punya temen yang kayak didepan aku baik ternyata dibelakang tuh ngomongin. Dulu tuh waktu SMP kan belum tuh ketemu temen kayak gitu, masih belum peduli lah sama hal-hal kayak gitu. Makin nambah umur makin paham kan, ya kan kita harus milih nih pertemanan yang baik buat kita yang gak baik buat kita, mana yang bener-bener mau temenan sama mana yang mau ngambil keuntungan dari aku, gitu sih.”

Peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada informan keempat yaitu Nafa. Dalam wawancaranya Nafa mengungkapkan:

“Kalo lewat mention sih gak begitu frontal, tapi bisa jauh dan detail banget kalo udah di DM. Aku seringnya tuh ceritain permasalahan tentang percintaan sama perselisihan antar temen gitu, kalo masalah keluarga gitu gak teralu sih, takutnya malah bikin dia kesinggung karena respons yang aku kasih ternyata bikin dia gak seneng dengernya. Jadi aku lebih jaga supaya gak lewatin batas buat gak ngomongin hal semacam itu. Biasanya pun aku mastiin dulu orang tersebut seperti apa, sebelum jadi temen ya, jadi biasanya aku perhatiin dari tweet mereka sehari-harinya gimana.”

Masih dengan pertanyaan yang sama, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan kelima, yaitu Soraya. Dalam wawancaranya Soraya mengungkapkan:

“Sering sih, biasanya aku cerita tentang sekolah sama kadang-kadang tuh aku misuh, lebih sering misuhin tentang sekolah karena kan banyak strugglanya mau masuk kuliah, masalah Paduslah karena aku ikut Padus-

padusan, pelajaranlah macem-macem. Kalaupun aku nyeritain orang lain ke temen aku tadi kayak misal lagi kesel gitu, aku gak pernah nyebutin nama secara detail si orang ini, misalnya dia bikin kesel aku, yaudah aku Cuma nyeritain masalahnya aja. Kalo misalnya ada gitu problem yang lebih jauh dan deep gitu aku keep sendiri aja gitu, karena lebih kayanya baik dipendem aja. Makanya makin kesini aku makin mengurangi rasa langsung percaya sama orang baru.”

Kemudian, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan keenam, yaitu Zhizi. Dalam wawancaranya Zhizi mengungkapkan:

“Pernah sih kak, kebanyakan sih drama perkuliahan atau kayak sekedar ngeluh buat numpahin rasa gundah didalam diri aja. Kalo untuk nyeritain sesuatu sih paling cuma inti permasalahannya aja. Soalnya akupun punya Trust Issues sampai sekarang kak, jadi kalo ditanya aku bakal jelasin, tapi kalo gak ditanya ya aku bakal stop ngomongin permasalahan tadi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan keenam informan tersebut, peneliti menemukan bahwa kepercayaan para informan atas *Self Disclosure* atau keterbukaan diri dalam sebuah pertemanan yang dibangun cukup terbuka, meskipun para informan dengan teman-temannya memiliki hubungan yang terbilang cukup dekat, namun tetap saja para informan memberikan batas dalam beberapa permasalahan yang sifatnya lebih personal dan lebih memilih untuk menyimpannya sendiri.

Informan Katarina dalam wawancaranya pun menyebutkan bahwa ia mengalami *Trust Issues* pada orang lain karena pernah mengalami kejadian yang tidak enak sebelumnya, Katarina menjelaskan bahwa ia pernah dibicarakan dibelakang oleh temannya yang ia anggap baik, namun

malah sebaliknya. Begitu juga dengan yang informan Soraya alami, ia mengatakan dalam wawancaranya bahwa ia juga pernah mengalami kejadian yang serupa. Lantas atas kejadian tersebut, informan Katarina dan Soraya memutuskan untuk tidak lagi terlalu membuka diri dan lebih berhati-hati kepada orang lain serta membatasi diri dalam berbagi cerita dengan teman-temannya di media sosial *Twitter*.

3. Risiko

Dalam sehari biasanya media sosial akan diakses lebih dari sekali oleh para penggunanya. Di mulai dari mencari tahu tentang berita terbaru apa saja yang tersaji, bertukar kabar dengan teman dan kerabat hingga digunakan hanya untuk sekadar mencari hiburan. Namun penggunaan media sosial yang berlebihan akan memberikan dampak bahkan risiko yang tidak baik tiap penggunanya. Begitu juga dengan media sosial *Twitter* yang digunakan oleh remaja akhir saat ini.

Melalui wawancaranya, Chika mengungkapkan:

“Kalo kenalan sama orang baru dari medsos pasti banyak resikonya ya, apalagi ini menyangkut soal kepercayaan kita sama orang lain pasti ada dan sempet takut atau cemas juga kayak “dia bisa gak sih aku percaya?”. Makanya pas awal-awal kenalan tuh aku gak terlalu show off kehidupan pribadiku dulu sebelum aku kenal deket sama mutual-mutualku ini. Kalo misalkan aku udah kenal deket dan mungkin suatu saat dia ngebeberin ceritaku ke temen-temen yang kita kenal, aku kayaknya bakal diemin aja dianya karena aku udah kecewa juga jatuhnya.”

Peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada informan kedua yaitu

Ega. Dalam wawancaranya Ega mengungkapkan:

“Pernah, ga sadarnya tuh ya sewaktu pas udah nyaman curhat sama Anon tapi ga terlalu terbuka siapa aja yang dicurhatin kek sekedar saling sharing aja gitu. Risikonya takut aja bakal kesebar, karena jejak digital kan bakal ada sampai kapan pun, tapi sebaik mungkin jangan terlalu terbuka sih. Maksudnya kalo lagi nyebutin seseorang yang lagi dicurhatin tu kayak pake nama samaran aja gitu.”

Peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada informan ketiga

yaitu Katarina. Dalam wawancaranya Katarina mengungkapkan:

“Aku takut salah ngomong aja, jadinya kayak ntar malah diomongin lagi dibelakang. Yang dulu pun aku taunya karena sadar sendiri aja, kalo bakalan jujur atau omongin kalau aku kecewa ke mereka gitu keknya sih nggak, lebih baik aku diemin aja, cukup tau aja aku sama mereka yang kayak gitu.”

Peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada informan keempat

yaitu Nafa. Dalam wawancaranya Nafa mengungkapkan:

“Kalo resiko sih enggak ya, cuma kalo mencemaskan pernah. Mencemaskannya tuh kayak yang “ini dia orangnya gimana ya?” “bisa jaga omongan gak ya?” gitu sih paling, soalnya di Twiter aku suka sambat. Terus misalkan di suatu hari dia yang tau cerita atau permasalahanku dan dibocorin kemana-mana ya aku kesel pasti ya, tapi kayaknya aku lebih milih diem dan biarin aja, walaupun akunya kesel. Tapi mungkin bisa aja aku obrolin ke dia, atau nanyain ke dia kenapa bisa orang lain tau permasalahanku.”

Masih dengan pertanyaan yang sama, peneliti mengajukan pertanyaan

kepada informan kelima, yaitu Soraya. Dalam wawancaranya Soraya mengungkapkan:

“Aku pernah lupa sama RL (real life) kak karena keasikan di Twitter, berita-berita viral gitu aku nggak tahu. Tapi karena sekarang udah gak begitu aktif jb-jb di Twitter, semuanya jadi lewat di timeline Twitter-ku. Aku jadi tahu masalah ini itu, aku tau breaking news apa aja. Kalo dulu

pas lagi kena toxic Twitter aku cuma tahu kalo beritanya yang trending aja.”

Kemudian, pertanyaan yang sama juga diajukan oleh peneliti kepada informan keenam, yaitu Zhizi. Dalam wawancaranya Zhizi mengungkapkan:

“Kalo untuk pertemanan di Twitter, aku memang cenderung mengalami kekhawatiran. Maksudnya tuh aku khawatir sama hal-hal yang temen-temen Twitter-ku share/retweet. Aku sama temen-temen kan interestnya di Anime ya, jadi kebanyakan dari mereka sering share/retweet gambar-gambar kartun Jepang yang mungkin mengandung unsur pornografi dalam bentuk BL atau penyuka sesama jenis. Makanya ini kadang bikin timeline Twitter-ku gak enak dilihat. Mereka juga sering Share atau Retweet isu-isu sensitif kayak LGBTQ. Masalah kayak gitu punya dampak negatif ke aku, aku jadi gampang emosian sama hal kayak gitu dan aku pun jadi kurang nyaman buka Twitter. Kalau keinginan negur begitu pasti ada ya, cuma akupun bingung gimana carangnya ke temenku kalau aku merasa gak nyaman dengan konten yang mereka bagikan dan lewat di timeline-ku. Karena kebanyakan konten Anime kan isinya memang kayak gitu, makanya untuk sekarang aku masih diemin aja, cuma kalau sudah kelewatan mungkin aku akan omongin baik-baik ke mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan diatas, dapat ditemukan bahwasanya para informan memiliki kecemasan dan kekhawatiran pada saat menggunakan media sosial *Twitter*. Walaupun mereka dan teman-temannya terbilang cukup akrab, tidak dapat dipungkiri bahwa rasa kecemasan dan kekhawatiran itu tetap ada. Seperti pada pernyataan yang diungkapkan oleh informan Chika, Ega dan Nafa, ketiganya merasa cemas apabila sedang berbagi cerita dengan orang lain. Mereka berfikir bahwa mereka tidak tahu seperti apa sifat dan karakter asli orang tersebut. Sehingga mereka merasa takut dan cemas apabila sewaktu-waktu hal yang mereka bagikan atau ceritakan tadi dibocorkan oleh orang tersebut. Maka dari itu informan Chika,

Ega dan Nafa pun memberikan batasan untuk meminimalisir apabila hal yang tidak menyenangkan terjadi.

Begitu juga dengan informan Katarina, karena ia memiliki *Trust Issues* dalam pertemanan yang membuatnya tidak lagi mudah percaya dengan hal apapun termasuk masalah pertemanan, hal ini membuatnya khawatir apabila suatu waktu ia salah dalam berucap, ia berfikiran akan dibicarakan lagi dibelakang oleh teman-temannya. Namun untuk hal tersebut informan Katarina tidak terlalu ambil pusing, ia memilih untuk mendingkan saja perlakuan yang temannya lakukan dibelakang.

Sedangkan bagi informan Soraya dan Zhizi, keduanya memiliki kecemasan dan kekhawatiran atas dampak negatif yang di dapatkan pada saat menggunakan media sosial *Twitter*. Informan Soraya mengaku pernah hampir melupakan lingkungan sekitarnya dan hampir melewatkan bahkan tidak mengetahui berita-berita atau kejadian apa saja yang sedang terjadi karena terlalu asyik dengan *Twitter* nya. Sementara informan Zhizi hampir memiliki kecemasan dan kekhawatiran yang sedikit berbeda, Zhizi merasa bahwa konten yang di *Share* atau *Retweet* oleh teman-teman cukup sensitif dan memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Ia pun mengaku menjadi pribadi yang mudah emosi karena hal tersebut, ia juga menjadi merasa kurang nyaman saat mengakses media sosial *Twitter*.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sub bab metode penelitian. Dalam bab ini, akan dianalisis data-data yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat penelitian dilakukan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain, maka komunikasi akan terus berlangsung, baik secara verbal ataupun non-verbal.

Dengan mengikuti kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini, segala yang ada menjadi sangat instan, seperti komunikasi yang dahulunya dilakukan melalui pertukaran surat kabar dan mendengarkan informasi melalui radio. Kini, masyarakat sudah dengan mudahnya bertukar dan memperoleh informasi melalui jejaring internet dan media sosial.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti dari lapangan, hampir semua informan memiliki teman di dunia maya yang mereka temui melalui media sosial *Twitter*. Peneliti melihat bahwa *Self Disclosure* atau keterbukaan diri diantara pengguna media sosial *Twitter* terjadi karena adanya ketertarikan yang sama terhadap suatu hal. Namun di lain sisi, pengguna media sosial *Twitter* juga melakukan *Self Disclosure* atau keterbukaan diri dengan memperhatikan kepribadian pengguna lainnya guna untuk menjaga kepercayaan yang mereka miliki.

1. Ketertarikan

Dalam penelitian ini, ketertarikan cukup mendominasi alasan dasar pengguna media sosial *Twitter* dalam pertemanan para remaja akhir. Seseorang akan lebih mudah berkomunikasi apabila saling memiliki satu ketertarikan yang sama. Pada pembahasan penelitian ini, beberapa informan diantaranya mengungkapkan akan membuka dirinya kepada orang lain apabila mereka memiliki satu ketertarikan yang sama dalam satu hal, apabila ditemukan ketertarikan dan informan merasa cocok dengan orang tersebut, maka mereka akan dapat memutuskan untuk menjalin hubungan pertemanan. Namun *Self Disclosure* atau keterbukaan diri tidak dapat terbuka secara langsung dan gamblang, karena *Self Disclosure* membutuhkan proses agar dapat terus berlanjut. Seperti ketertarikan, hal ini bisa menjadi langkah awal bagi para informan untuk dapat mencari teman melalui hal yang sama-sama mereka sukai. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik juga akan menghasilkan hubungan yang baik.

2. Kepercayaan

Pada penjelasan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa informan yang berteman melalui media sosial *Twitter* akan membuka dirinya kepada lawan bicaranya apabila informan merasa sudah sangat dekat. Seperti menurut Altman, 1977; Darlega & Chaikin, 1999: (dalam Setyaningsih, 2014: 92) Dalam suatu hubungan, keterbukaan diri

merupakan sebuah peran yang sangat penting didalamnya. Jika dilihat dari sudut pandang teori penetrasi sosial, semakin akrab hubungan seseorang maka semakin akan terbuka pula hal-hal yang bersifat pribadi, maka keterbukaan diri menjadi strategi dalam meningkatkan kedekatan hubungan interpersonal.

Tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang sangatlah berbeda-beda. Salah satunya kepercayaan yang dibangun melalui media sosial *Twitter* dalam sebuah hubungan pertemanan. Kepercayaan tidak dapat dibangun secara langsung, khususnya pada orang yang mengalami *Trust Issues*, mereka cenderung menjadi pribadi yang tidak mudah memberikan kepercayaan dan mempercayai sesuatu pada jangka waktu yang singkat. Barangkali hal ini terjadi dikarenakan mereka pernah mengalami kejadian buruk di masa lalu yang mengakibatkan mereka enggan untuk memberikan kepercayaan tersebut.

Namun, pada beberapa orang yang belum pernah mengalami *Trust Issues* dan mampu memberikan rasa kepercayaannya pada lawan bicaranya, mereka akan bersikap terbuka sedemikian rupa tapi tetap memberikan batasan. Menurut Devito, 2017 (dalam Delliana, 2020: 67) bahwa seseorang merasa leluasa untuk mengungkapkan diri tentang hal sifatnya tidak pribadi. Maka seseorang merasa lebih nyaman dan *less pressure* dalam mengungkapkan informasi mengenai pekerjaan atau hobinya dibandingkan mengenai hal yang lebih bersifat pribadi. Seperti yang informan ungkapkan melalui wawancaranya, diantaranya

mengungkapkan bahwa mereka tidak akan menjelaskan atau menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi, seperti masalah keluarga. Mereka lebih cenderung akan menceritakan hal-hal seputar kegemaran dan keseharian saja. Masalah personal yang akan diceritakan pun merupakan persoalan seputar masalah percintaan dan tidak mereka ceritakan secara detail demi menjaga batas privasi yang mereka ciptakan.

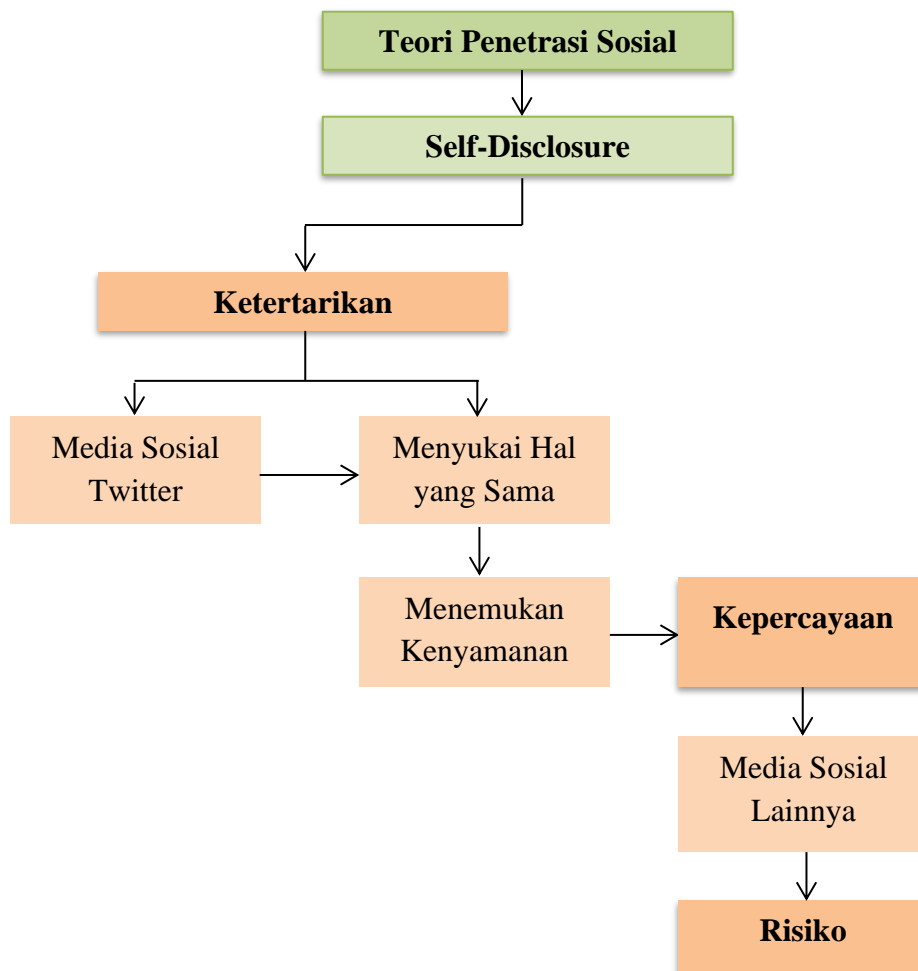
3. Risiko

Berdasarkan temuan data penelitian yang diperoleh, media sosial sudah dipastikan memiliki dampak positif dan negatif bagi tiap penggunanya. Melalui penelitian ini, para informan mengemukakan bahwa mereka merasa cemas dan khawatir saat sedang berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial *Twitter*, walaupun di lain sisi mereka merasa nyaman dan senang saat menggunakan aplikasi tersebut. Penggunaan media sosial tidak memiliki batasan dan media sosial juga bersifat publik sehingga memiliki risiko bagi penggunanya terlebih pada pengguna remaja akhir.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko, diantaranya merupakan kesadaran pengguna akan risiko dan kepercayaan terhadap media sosial, menurut Bryce dan Fraser, 2014 (dalam Setyaningsih, 2014: 95). Lalu, para informan melalui wawancaranya juga mengungkapkan bahwa ia merasa terlalu asyik di media sosial *Twitter* sehingga ia banyak melewatkan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada informan lainnya juga mengungkapkan bahwa mereka cenderung terlalu

asyik berbagi cerita hingga merasa *Oversharing* dan mengakibatkan mereka merasa cemas terhadap apa yang mereka lakukan. Penggunaan media sosial secara bijak akan sangat menguntungkan bagi penggunanya, namun jika tidak berhati-hati maka penggunanya dapat dirugikan.

Model
Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial *Twitter



Sumber: Peta Dasar Peneliti, 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penjelasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self Disclosure* pada pengguna media sosial *Twitter* terjadi karena adanya sebuah ketertarikan, kepercayaan dan risiko yang didapatkan. Ketertarikan menjadi tahap awal dalam sebuah interaksi yang dibangun oleh masing-masing pengguna. Para pengguna media sosial *Twitter* tersebut dapat saling membicarakan suatu hal yang sama sebagai topik dasar pembahasan sehingga komunikasi dapat berlangsung. Sedangkan untuk kepercayaan, para pengguna akan memberikan rasa kepercayaannya apabila mereka sudah menemukan titik aman dan nyaman terhadap lawan bicaranya. Dan dalam bermedia sosial, tentu saja pengguna akan mendapatkan dampak bahkan resiko yang bersifat negatif sehingga pengguna merasa terganggu. Oleh karena itu, diharapkan untuk para pengguna mampu memfilter atau memilah konten pada media sosialnya dan bijak dalam penggunaannya.

B. Saran

1. Akademis

Peneliti mengetahui bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam dan menyeluruh lagi mengenai *Self Disclsoure* (keterbukaan diri) pada media sosial maupun lingkungan sekitar.

2. Praktis

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian tersebut, peneliti pun ingin menyampaikan beberapa saran terkait dengan *Self Disclosure* di media sosial. Jadilah pengguna media sosial yang bijak dan pergunakanlah media sosial dengan benar. Begitu juga dalam menjalin hubungan melalui media sosial, peneliti berharap agar tiap pengguna media sosial mampu membangun relasi seluas-luasnya dan berharap pengguna dapat memanfaatkan secara pintar media sosial dengan tidak memberikan data-data yang sifatnya pribadi kepada sembarang orang. Peneliti juga mengingatkan untuk memperhatikan lagi hal-hal yang akan dibagikan di media sosial, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hardani, Helmina Andriani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta: Yogyakarta.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenamedia Group: Jakarta.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books: Solo.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press: Banjarmasin.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. PT. Grasindo: Jakarta.
- Ronaning Elva, R. S (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV. IRDH: Malang.
- Ruslan, Rosady (2017). *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Jurnal & Skripsi:

- Akbar, Zarina & Faryansyah, R (2018). *Pengungkapan Diri di Media Sosial Ditinjau dari Kecemasan Sosial pada Remaja*. IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora. Vol. 2, No. 2.
- Anggreini, Nike. Meilinda. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Twitter di Kalangan Pelajar SMK Negeri 5 Samarinda*. E-Journal Sosiatri-Sosiologi. Vol. 4, No. 2.

- Arnus, Sri. Hadijah. (2016). *Self Disclosure di Media Sosial pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)*. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian. Vol. 11, No. 2.
- Basri, Hasan., & Syafrizal, S. (2017). *Peran media Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pelajar SMPN 1 Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Dewi, Ajeng. P., & Delliana, S. (2020). *Self Disclosure Generasi Z Di Twitter*. Jurnal Ekspresi dan Persepsi. Vol. 3, No. 1.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instragram di Kota Bandung*. Journal of Psychological Science and Profession. Vol. 3, No.3.
- Gainau, Maryam. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta. Vol. 33, No.1.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). *Self Disclosure dan Tingkat Stress Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 5, No.1.
- Kosasih, Iwan. (2016). *Peran Media Sosial Facebook dan Twitter dalam Membangun Komunikasi*. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 2, No.1.
- Mailoor, Adrian., Senduk, J. J., & Londa, J. W. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas SAM Ratulangi*. ACTA DIURNA KOMUNIKASI. Vol.6, No.1.

- Nihayah, Ulin. (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseling*. Journal Islamic Communication. Vol.1, No.1.
- Ningsih, Widya., Sihabuddin, S., & Praceka, P. A. (2015). *Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim Legatalk)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Pohan, Fionna. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). *Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook*. Jurnal Diversita. Vol.3, No.1.
- Rizki, B. M. T. (2015). *Self Disclosure: Definisi, Operasionalisasi, dan Skema Proses*. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah. Vol.7, No.1.
- Sagiyanto, Asriyani., & Ardiyanti, N. (2018). *Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote)*. Nyimak: Journal of Communication. Vol.2, No.1.
- Salsabila, Savitri. M., & Maryatmi, A. S. (2019). *Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Kelas XII Di SMA Negeri 'X' Kota Bekasi*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora. Vol.3, No.3.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). *Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta dan Kasih Sayang*. (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan). Vol.2, No.6.
- Setyaningsih, R. (2016). *Memahami Hubungan Kebutuhan untuk Populer dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Pengguna Facebook*. Sebuah Tinjauan Literatur. Proyeksi: Jurnal Psikologi. Vol.11, No.1.
- Sherly, Hartini, Sri., & Manurung, Yulinda. S. (2019). *Intimasi Pertemanan ditinjau dari Self-Disclosure pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) Vol.2, No.1.

Sudrajat, A. (2020). *Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja*. Jurnal Tinta. 2020, Vol.2, No.1.

Tania, Y. (2016). *Self Disclosure Anak yang Pindah Agama Kepada Orang Tua*. Jurnal E-Komunikasi. Vol.4, No.1.

Wulandari, T.A. (2013) *Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi melalui Teori Penetrasi Sosial*. Jurnal Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol. 11, No. 1.

Yunita, Ria. (2019). *Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter*. Jurnal Komunikasi. Vol.10, No.1.

Internet:

<https://hootsuite.com/> (di akses pada 09 May 2021, 21.15 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sudah berapa lama kamu menggunakan media sosial *Twitter*?
2. Dalam satu hari, biasanya berapa kali kamu membuka media sosial *Twitter*?
3. Apa yang membuat kamu nyaman dan memilih untuk menggunakan media sosial *Twitter* dalam berkomunikasi dengan pengguna lainnya?
4. Biasanya informasi apa yang paling sering kamu peroleh di media sosial *Twitter*?
5. Pernahkah kamu menjalin pertemanan dengan orang lain melalui media sosial *Twitter*?
6. Apa yang meyakinkan diri kamu dalam menjalin pertemanan di dunia maya, khususnya di media sosial *Twitter*?
7. Apa yang mendasari hubungan kamu dengan orang lain tersebut?
8. Topik apa yang paling menarik untuk dibahas dengan pengguna media sosial *Twitter* yang kamu kenal?
9. Apa alasan kamu berani untuk membuka diri bahkan mempercayai orang lain? Padahal seperti kenyataannya, banyak sekali kejadian serta kejahatan yang terjadi di media sosial saat ini.
10. Apakah kamu pernah menceritakan masalah pribadi kepada orang lain? Jika iya, permasalahan seperti apa?
11. Seberapa jauh kamu mampu menceritakan hal-hal pribadi kepada lawan bicara kamu di media sosial *Twitter*?
12. Lalu, bagaimana cara kamu meningkatkan kepercayaan terhadap orang lain di dunia maya?
13. Selama menggunakan media sosial *Twitter*, pernahkan kamu memikirkan dampak atau risiko yang didapatkan? Jika iya, risiko yang seperti apa?
14. Dalam menjalin hubungan pertemanan melalui media sosial *Twitter*, pernahkan kamu memikirkan bahkan mencemaskan dampak atau risiko yang akan didapatkan secara sadar maupun tidak? Jika iya, risiko yang seperti apa?

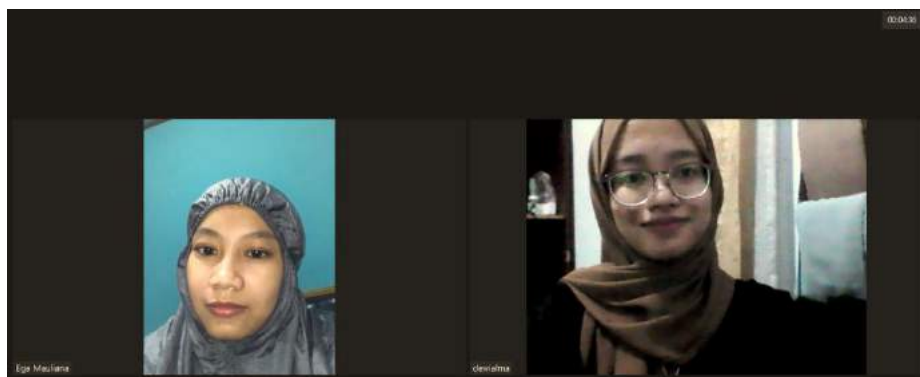
Lampiran 2

Berikut ini adalah lampiran *Screenshot* pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan melalui *Zoom Meeting*.

1. Nama : Chika Ananda Putri Irza
Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Juli 2021
Waktu : 11.00 WIB



2. Nama : Ega Mauliana
Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Juli 2021
Waktu : 20.00 WIB



3. Nama : Katarina Winny Apriliana Devy
Hari/Tanggal : Kamis, 22 Juli 2021
Waktu : 20.30 WIB



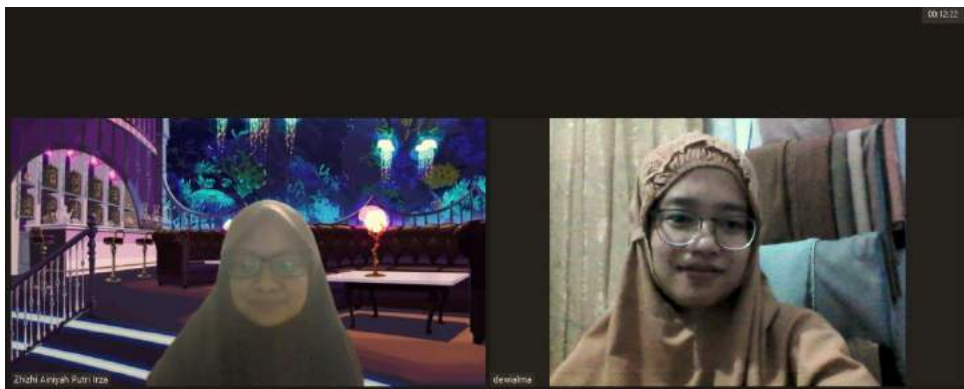
4. Nama : Nafa Almaushofia
Hari/Tanggal : Senin, 26 Juli 2021
Waktu : 22.00 WIB



5. Nama : Soraya Khairunnisa
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juli 2021
Waktu : 20.00 WIB



6. Nama : Zhizi Ainiyah Putri Irza
Hari/Tanggal : Senin, 19 Juli 2021
Waktu : 15.00 WIB



Lampiran 3

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : Dewi Esti Almawati

TTL : Pekanbaru, 17 Juni 1999

Orang Tua : Sudirgo (Ayah)
Rina Susilawati (Ibu)

Jenjang Pendidikan : 1. SD Negeri 057 Pekanbaru
2. SMP Negeri 35 Pekanbaru
3. SMA Negeri 14 Pekanbaru
4. Alumni Universitas Islam Riau (2017-2021)



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: fikom@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : 1978/A-UIR/5-FIKOM/2021

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Menerangkan Bahwa :

Nama : Dewi Esti Almawati
NPM : 179110152
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : *Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial
Twitter.
Persentasi Plagiasi : 7 %
Status : Lulus

Skripsi Yang Bersangkutan Dinyatakan Telah Lulus Pengecekan Plagiasi Dengan Menggunakan Program Aplikasi Turnitin.

Demikian Surat Keterangan Ini di Buat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 11 November 2021.

Hormat Kami,
Wakil Dekan Bid. Akademik

Cutra Aslinda, M.I.Kom
NPK : 120202538

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FIKOM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 161/ UIR / KPTS / FIKOM / 2021
TENTANG PENETAPAN SPONSOR PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk membantu Mahasiswa dalam penulisan Skripsi perlu ditetapkan Sponsor yang akan memberi bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa.
2. Bahwa penetapan dosen sebagai Sponsor perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Surat Keputusan Depdiknas No. 1078/D/T/2009, Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Komunikasi di UIR.
4. Statuta UIR Tahun 2013.
5. Surat Keputusan Rektor UIR Nomor : 282/UIR/KPTS/2009, Tentang Kurikulum Baru Program Studi Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor UIR No. 112 /UIR/KPTS/2016, Tentang Pengangkatan Dekan FIKOM UIR Masa Bakti 2016-2020.
7. Peraturan UIR No. 001 Tahun 2018, Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan.
8. Surat Rekomendasi Dari Ketua Program Studi Dan Pembantu Dekan Bidang Akademis.

Surat Rekomendasi Dari Ketua Program Studi Dan Pembantu Dekan Bidang Akademis.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Menunjuk dosen yang namanya tertera berikut ini :

Nama : Harry Setiawan, M.I.Kom
NIP/NPK : 170202665
Pangkat/Jabatan : Penata / Lektor

Sebagai **Sponsor** Atas Proses Penulisan Skripsi Mahasiswa :

Nama : Dewi Esti Almawati
NPM : 179110152
Jurusan / Prog. Study : Ilmu Komunikasi (Media Massa)
Judul : "Self Disclosure Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter".

2. Pelaksanaan tugas Sponsor adalah berpedoman kepada SK Rektor Nomor 052/UIR/KPTS 1989, Tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas dalam lingkungan Universitas Islam Riau, dan Buku Pedoman Penerbitan UP & Skripsi FIKOM UIR.
3. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya di perhatikan usul dan saran dari team Seminar Proposal.
4. Kepada yang bersangkutan di berikan honorarium sesuai dengan Peraturan yang berlaku dalam lingkungan Universitas Islam Riau.
5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal di tetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera di tinjau kembali.

Ditetapkan : Pekanbaru
Pada tanggal : 23 September 2021
Dekan,

Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, M.I.Kom
NPK. 150802514

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth : Bapak Rektor UIR
2. Yth : Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth : Ka. Prodi
4. Arsip,-